



CHARMA MANU CANDIKA

Sastra Rupa Karaman Artistika

KURATOR:

Prof. Dr. I Wayan 'Kun' Adnyana

Dr. I Ketut Muka Pendet, M.Si

Warih Wisatsana

MAESTRO

AA Gde Raka Pudja, Dewa Nyoman Batuan, I Gusti Ketut Kobot, I Ketut Santosa, I Wayan Tangguh,
Mangku Nyoman Kondra, Wayan Barwa, Wayan Pendet

SENIMAN

A.A. Gde Ariwinaya, A.A. Gede Anom Sukawati, Anak Agung Juliarta, Ashlesha Barde,
Cokorda Alit Artawan, Dewa Made Kawan, Dewa Nyoman Sumarthana, I Dewa Nyoman Sumertayadnya,
I Gede Agus Mahardika, I Gede Agus Mertayasa, I Gede Agus Suryadinata, I Gede Pino,
I Gede Widyantara, I Gusti Agung Gede Kresna Wijaya, I Gusti Ayu Natih Arimini,
I Gusti Nyoman Darta, I Gusti Putu Diatmika, I Kadek Suartika, I Kadek Sunarta,
I Kadek Yuliantono Kamajaya, I Ketut Kodi, I Ketut Ngurah Agus Widiadnyana Putra,
I Ketut Priana (Ketut Kapri), I Ketut Putra, I Ketut Roni Sugiana, I Ketut Sadia, I Ketut Weda,
I Komang Ari Wirawan, I Komang Sudiarta (a.k.a Loster) I Made Ambara, I Made Ariasa, I Made Arka,
I Made Karsa, I Made Kartika, I Made Mudra, I Made Rasna, I Made Sedana, I Made Sudiarta,
I Made Sujendra, I Made Teler, I Made Tubuh, I Made Yasana, I Nengah Bagiarta, I Nyoman Arep,
I Nyoman Arnawa, I Nyoman Darmayasa, I Nyoman Juliartawan, I Nyoman Lidrayoga, I Nyoman Saba,
I Nyoman Sana, I Nyoman Selamat, I Nyoman Suandi, I Nyoman Suarsa, I Nyoman Sujana,
I Nyoman Sumantra, I Nyoman Sunartha, I Nyoman Surawan, I Nyoman Suta Kadik Purtama,
I Nyoman Sutama, I Nyoman Suwija, I Nyoman Tapa, I Wayan Aryana, I Wayan Badra, I Wayan Bajra,
I Wayan Dana Wirawan, I Wayan Derta, I Wayan Diana, I Wayan Eka Mahardika Suamba, I Wayan Malik,
I Wayan Mandiyasa, I Wayan Mardiana, I Wayan Muka, I Wayan Murka, I Wayan Naya, I Wayan Pendet,
I Wayan Pugur, I Wayan Rumantara, I Wayan Seken, I Wayan Suala, I Wayan Sugita, I Wayan Wardita,
I Wayan Warsika, I Wayan Wartayasa, I Wayan Wijaya, I Wayan Win, I Wayan Wira, Ida Bagus Putu Padma,
IGN.A.Putra Wahyu S, Ketut Karsa, Ketut Mastra, Ketut Samudrawan, Ketut Sudila, Ketut Sumadi,
Komang Bagus Megahartana, Made Narka (Mangku Taman), Made Wijana, Mangku Muriati,
Ngakan Made Sudarsana, Nyoman Arcana, Pande Ketut Bawa, Pande Wayan Karsa, Satya Pradnyana,
Wayan Mardiana, Wayan Mudana, Wayan Tuttur

PURWAKATA

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali

Om Swastyastu



I GEDE ARYA SUGIARTHA
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Puja Pangastuti dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, atas *waranugraha*-Nya kita diberkahi kesehatan dan keselamatan untuk mempersiapkan serta menyelenggarakan Pesta Kesenian Bali (PKB) XLVI Tahun 2024. PKB merupakan aktualisasasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali selaras dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Tahun ini PKB mengusung tema **Jana Kerthi: Paramaguna Wikrama** (Harkat Martabat Manusia Unggul), yang dimaknai sebagai upaya pemuliaan hidup dan kehidupan manusia, yang diupayakan secara niskala-sakala untuk mewujudkan kualitas hidup manusia yang bermartabat, unggul dan maju. Seluruh kegiatan yang digelar di PKB 2024 mengacu kepada tema tersebut, termasuk pula pameran seni rupa kolosal Bali Kandarupa.

Bali Kandarupa didedikasikan sebagai ruang apresiasi keberadaan seni rupa klasik maupun tradisional Bali yang berakar pada memori kultural agraris, imaji klasik, dan warisan teknik mumpuni. Hingga penyelenggaraan yang ke-46 tahun 2024 ini, terbukti capaiannya kian tumbuh dinamis dengan kreativitas baru, menegaskan jati diri seni rupa Bali.

Bali Kandarupa 2024 mengetengahkan tajuk **"Charma Manu Candika"** (*Sastra Rupa Karaman Artistika*), diikuti 111 seniman beragam aliran dan gaya, dari berbagai wilayah cipta se-Bali. Dihadirkan di Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali, Museum Puri Lukisan Ratna Wartha Ubud dan Neka Art Museum Ubud, sedari tanggal 15 Juni sampai dengan 13 Juli 2024.

Kami menghaturkan ucapan terima kasih kepada Museum Puri Lukisan Ratna Wartha dan Neka Art Museum, juga segenap pihak yang tiada henti memberikan atensi dan apresiasi terhadap aktivitas seni tradisi adiluhung ini.

Semoga Pameran Bali Kandarupa memberikan inspirasi, motivasi, dan selalu mengalirkan energi penciptaan lintas generasi melalui semangat gotong royong.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

SAMBUTAN

PENJABAT GUBERNUR BALI

Om Swastyastu



S. M. MAHENDRA JAYA
Pj. GUBERNUR BALI

Pesta Kesenian Bali (PKB) merupakan aktualisasi Peraturan Daerah Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Hal mana ini diwujudkan melalui upaya memajukan Kebudayaan Bali yang bersifat *sakala* maupun *niskala*, menjunjung nilai Keluhuran, Kesucian, dan Keindahan (*Satyam, Siwam, Sundaram*).

PKB XLVI Tahun 2024 mengangkat tema: **Jana Kerthi: Paramaguna Wikrama** (Harkat Martabat Manusia Unggul), diimplementasikan dalam setiap aktivitas seni meliputi: *Peed Aya* (Pawai), *Rekasadana* (Pergelaran), *Utsawa* (Parade), *Wimbakara* (Lomba), *Kandarupa* (Pameran), *Kriyaloka* (Workshop/ Lokakarya), *Widyatula* (Sarasehan), *Adi Sewaka Nugraha* (Penghargaan Pengabdian Seni), *Bali World Culture Celebration* (Perayaan Budaya Dunia di Bali) dan *Jantra Tradisi Bali* (Pekan Kebudayaan Daerah).

Seluruh mata acara itu, secara simultan dihadirkan untuk tetap menjaga produktivitas, kreativitas dan memberi panggung apresiasi seni terhadap seniman dan pelaku seni di Bali, serta memberikan hiburan sehat dan edukatif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Patut diapresiasi, kehadiran pameran Bali Kandarupa yang turut memaknai PKB XLVI Tahun 2024 ini. Mengetengahkan karya seni rupa klasik dan tradisi Bali berupa lukisan, patung, dan prasi buah cipta seniman lintas generasi.

Kehadiran Bali Kandarupa selaras keberadaan PKB sebagai ruang aktualisasi segala nilai luhur dan indah dari seni dan budaya Bali. Sebagai event seni dan budaya terbesar yang berusia 46 tahun, PKB telah menjadi bagian dari memori kolektif tidak saja bagi Krama Bali, tetapi juga nasional dan dunia internasional.

Saya mengajak seluruh Krama Bali dengan semangat Ngarombo; bersinergi dan bergotong royong untuk berupaya bersama-sama menyukseskan penyelenggaraan PKB XLVI Tahun 2024. Mari kita apresiasi karya seni para seniman dan pelaku seni melalui beragam karya seni tradisi, klasik dan seni rakyat, demi kejayaan keluhuran seni dan budaya Bali yang kita cintai bersama.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

CHARMA - MANU - CANDIKA

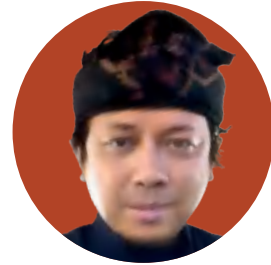
Sastra Rupa Karaman Artistika



Wayan 'Kun' Adnyana



I Ketut Muka Pendet



Warih Wisatsana

ESTETIKA BALI HULU-KINI

Pameran Bali Kandarupa 2024 patut mendapat catatan tersendiri. Bukan semata melanjutkan semangat perhelatan tahun-tahun sebelumnya. Kehadirannya kali ini bahkan terbilang berbeda dari pameran-pameran seni rupa yang berkala diadakan serangkaian Pesta Kesenian Bali (PKB).

PKB tahun 2024 merupakan penyelenggaraan ke-46, mengangkat tema "**Jana Kerthi Paramaguna Wikrama**" (Harkat Martabat Manusia Unggul). Seturut itu Bali Kandarupa 2024 mengusung tajuk "**Charma Manu Candika**" (*Sastra Rupa Karaman Artistika*), yang memposisikan pelaku artistik/seniman (Manu) sebagai *subject matter* atau fokus galian kreativitas.

Tajuk "**Charma Manu Candika**" menempatkan karya seni rupa Bali yang mengorbit sedari lukisan wayang klasik Kamasan, generasi cemerlang Pita Maha, hinggaberagamcapaianartistikturunannya; sekian masa rekah bertumbuh di berbagai wilayah pedesaan Bali. Hakikat keberadaannya mencerminkan seutuhnya dinamika maha karya pelukis Bali sebagai Manusia atau Insan Pencipta.

Selaras itu, secara khusus dihadirkan karya-karya para maestro dari berbagai latar gaya (aliran) dan wilayah cipta (lokus); cerminan capaian seni rupa Bali yang telah berkumandang lintas bangsa; sekaligus sebuah persembahan atau *A Tribute to Maestro*.

Ibarat pohon besar yang rindang, dengan akar-akar yang menjalar dan merengkuh kedalaman bumi; reputasi seni rupa klasik dan tradisional Bali tersebut tidak hadir serta merta begitu saja. Akan tetapi berkembang lintas masa dengan segala gemuruh kreativitasnya. Maka membaca seni rupa Bali, tidak patut hanya sebatas menilai khazanah visual dan tematis karya, justru harus pula menempatkan pelaku artistik sebagai agen pembangun habitus seni.

Narasi yang ditera atau divisualkan, berikut lapis-lapis figurasi dan ikon-ikon pilihan yang dihamparkan, terbukti mengundang sensasi pandang dan renungan sedini kefasihan pelukis menghayati wiracerita. Warisan susastra adiluhung, termasuk epos dan cerita rakyat, dielaborasi secara mumpuni melampaui imajinasi,

bahkan tersimulasi dalam aneka rupa kehidupan kini (*Sastra Rupa Karaman Artistika*).

Sejalan itu, pada kanvas atau medium lainnya, dua dimensi atau tiga dimensi, beragam figurasi semesta fantasi hadir berkelindan dalam euforia dunia populer kini. Secara stilistika-estetika mengemuka capaian yang mempribadi atau personal; memperluas ambang batas nilai *rwa-bhineda* antara intensitas rupa yang meluapkan histeria (kesukacitaan) dan sisi tragis (duka lara) yang tetap eksis. Melalui perhelatan Bali Kandarupa 2024, seni rupa Bali kini berhasil memvisualkan simulasi wiracerita, yang menyatu padu dalam dunia simulakra kekinian, dengan lapis realitas virtual yang membayangnya.

Titik Mula dan Kilas Cipta

Secara konseptual, Bali Kandarupa sejak awal telah mengusung tagline **Imaji, Memori, Jati Diri**. Segini digagas memang untuk didedikasikan sebagai ruang apresiasi keberadaan seni rupa klasik maupun tradisional di Bali yang kian tumbuh dinamis dengan kreativitas baru yang tetap berakar pada memori kultural agraris, imaji klasik, dan warisan teknik mumpuni sebagai penegas jati diri seni rupa Bali.

Bali Kandarupa merupakan pameran kolosal pertama seni rupa klasik, tradisi, berikut capaian turunannya dalam sejarah Pesta Kesenian Bali (PKB), manifestasi dari Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Pameran ini telah menjadi salah satu rangkaian program ajang seni budaya tahunan PKB sejak Tahun 2021.

Selain secara khusus mengundang pelukis dan pematung yang dikenal bereputasi sekaligus berdedikasi dalam mengeksplorasi stilistika dan estetika klasik dan tradisi Bali, perhelatan ini juga memberikan ruang seluas-luasnya pada seniman Bali untuk turut serta melalui Undangan Terbuka (*Open Call*).

Bila kita mengamati karya-karya di Museum Puri Lukisan, Neka Art Museum, dan Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali, segera mengemuka pesona keberagaman dari seni rupa klasik dan tradisi Bali yang lintas masa. Para seniman tersebut mewakili wilayah cipta dan ragam gaya, antara lain: Kamasan, Batuan, Baung-Sayan, Keliki Kawan, Kutuh Kaja, Kutuh Kelod, Petulu, Tegallalang, Payangan, Mas-Sayan, Peliatan, Penestanan, Padangtegal, Pengosekan, Tebesaya, Ubud, Bitera, Blahbatuh, Singapadu, Sukawati, Mas, Nyuhkuning, Banjarangkan-Klungkung, Tihingan-Klungkung, Pesinggahan-Klungkung, Bebandem-Karangasem, Denpasar, Kapal, Petang, Bongkasa, Mengwi, Kediri-Tabanan, hingga Nagasepaha.

Karya-karya yang dipamerkan berjumlah 111+, terdiri dari lukisan, patung, topeng, dan kreasi prasi. Mencerminkan suatu upaya cipta yang mengedepankan temuan stilistik dan estetik yang mempribadi (personal), melampaui anggapan bahwa seni klasik tradisional Bali semata mengukuhkan kebakuan komunal dalam ragam pengulangan. Seniman yang paling muda I Ketut Roni Sugiana (Nagasepaha), berusia 17 tahun, dan paling tua I Wayan Pendet (85) dari Peliatan yang bersikukuh dengan gaya Ubud.

Sebagai catatan, jumlah 111 perupa ditetapkan sesuai dengan tenggat waktu melalui rapat kurator. Namun, kami (kurator) kemudian memperoleh konfirmasi susulan bahwa ada 2 karya maestro yakni I Gusti Ketut Kobot (Pengosekan, 1917-1999) dan I Wayan Tangguh (Singapadu, 1920-2015), dapat turut dalam perhelatan Bali Kandarupa 2024, seizin keluarga atau pewarisnya.

Kehadiran 2 karya maestro ini layak diapresiasi dengan bahagia, menggenapi 6 karya maestro lainnya, yakni: AA Gde Raka Pudja (Padangtegal, 1932-2016), Dewa Nyoman Batuan (Pengosekan, 1939-2013), I Ketut Santosa (Nagasepaha, 1970-2022), Mangku Nyoman Kondra (Kamasan, 1960-2023), Wayan Barwa (Peliatan, 1933-2004), dan pematung Wayan Pendet (Nyuhkuning, 1936-1998).

Patut dikemukakan bahwa seni rupa klasik dan tradisi Bali memiliki catatan terbilang panjang tentang keberadaan sejumlah maestro bereputasi nasional dan internasional. Sebut saja I Gusti Nyoman Lempad, pematung Tjokot, Ida Bagus Njana, Ida Bagus Tilem, Ida Bagus Made, I Nyoman Ngendon, Anak Agung Meregeg, Anak Agung Sobrat, dan sejumlah nama sohor lainnya. Tak ketinggalan maestro peraih Medali Perak (*Diploma de Medaile d'Argent*) *Exposition Coloniale Internationale De Paris* tahun 1937 yakni Ida Bagus Kembeng (Tebesaya, 1857-1952) dan Ida Bagus Gelgel (Kamasan, 1900-1937), termasuk pula perintis gaya Nagasepaha Jero Dalang Diah (1909-2010), serta para pendahulu lainnya.

Sungguh sebuah kebahagiaan bagi kita melalui Bali Kandarupa ini dapat merayakan capaian luhur seorang kreator mumpuni (maestro), yang terbukti telah mendedikasikan hampir sebagian besar hidupnya untuk berkarya atau mencipta. Terlebih lagi, bukankah setiap seniman Bali sewaktu berkarya atau mencipta, sesungguhnya tengah menjalani laku persembahan atau bakti. Tentu saja tidak semua seniman rupa (*citakara*) juga penari (*pregina*) dapat mencapai tataran seluhur ini, yakni mengalami dan memahami laku penciptaan sebagai sebetuk lantunan puja doa bagi Sang Maha Indah.

Karya-karya mereka ibaratnya menyempurnakan laku upacara, tak hanya menyuguhkan sesuatu yang elok, menarik, dan mempesona atau rancak dan atraktif, melainkan juga kuasa menghadirkan keutuhan komposisi secara keseluruhan yang imajinatif sekaligus meditatif. Yang mencapai tingkatan ini kerap dinyatakan telah terberkati oleh Taksu, atau daya pukau *linuwih* yang lahir dari kedalaman kalbu. Prabawa ini menaungi Sang Maestro bukan hanya dalam karya tapi hingga juga kehidupan kesehariannya.

Capaian Kini, Genialitas Mempribadi

Menyandingkan secara langsung karya para maestro dengan buah cipta para seniman Bali terkini, tentulah memberikan perspektif baru pada kehadiran even berkala ini. Bila pada pameran Bali Kandarupa tahun 2023 lalu mengemuka satu dinamika penciptaan dengan genialitas mempribadi pada karya dua dimensi (lukisan, prasi) dan tiga dimensi (patung, topeng), maka upaya sandingan-bandingan ini menyuguhkan

kegigihan dan kreativitas tinggi para seniman lintas generasi yang teruji.

Bahkan sejumlah karya tidak hanya menggarap aneka subtema dengan pola narasi rupa yang autentik, melainkan juga meraih capaian sebagai seni yang terbilang paska-tradisional. Tidak sedikit karya, baik dari undangan terpilih maupun Open Call, mempertegas kebaruan yang telah dicapainya seraya menyuguhkan kepiawaian mengelola komposisi secara rinci; dan kesanggupan menjangkau kecakapan teknis mumpuni.

Beberapa perupa seperti I Wayan Diana (Batuan), AA. Gde Ariwinaya (Ubud), I Made Ariasa (Payangan), Made Mudra (Ubud), Dewa Sumertayadnya (Gianyar), I Ketut Sumadi (Kutuh), I Wayan Mandiyasa (Kutuh), I Nengah Bagiarta (Klungkung), Satya Pradnyana (Tabanan), Gusti Nyoman Darta (Ubud), IGN Putra Wahyu (Denpasar), I Nyoman Suandi (Peliatan), I Made Karsa (Padangtegal), I Nyoman Juliartawan (Gianyar), I Nyoman Surawan (Pengosekan), I Gusti Ayu Natih Arimini (Klungkung), Ketut Samudrawan (Nagasepaha), Mangku Muriati (Kamasan), Ashlesha Barde (Sanur, Denpasar), Made Teler (Ubud), dan A.A Gede Anom Sukawati (Padangtegal); terbukti memiliki kemampuan memperluas medan tematik ajang cipta personalnya.

Tidak mengherankan bila secara seksama kita mencermati karya-karya mereka, terdapat pula pelukis yang memiliki kecenderungan menggarap tema kehidupan modern, seraya tetap mempertahankan ragam aliran yang

menaungi mereka serta berhasil meneguhkan ragam stilistik nan autentik, sebut saja pelukis I Ketut Sadia (Batuan) dengan lukisan bertajuk "Pentas di Bulan" (2023, 132 x 129 cm, tinta cina, akrilik di kanvas) di Gedung Kriya Taman Budaya, atau Ketut Samudrawan (Nagasepaha) dengan karyanya "Realita Bali Zaman Now" (2024, 76 x 65 cm, karton dan cat air) di Museum Puri Lukisan.

Dunia simulakra kekinian juga disikapi secara kreatif sebagai upaya merespon tema Manu/manusia (Jana Kerthi). Mangku Muriati (Kamasan) memperdalam stilistik-estetik gaya Kamasan dengan ciri autentik yang khas dirinya, kali ini tampil dengan tajuk "Potrait" (2024, 80 x 60 cm, warna natural (pere) di kanvas) di Museum Puri Lukisan. Pelukis Wayan Wartayasa (Petang) menggali "Suarga Rohana Parwa" (2024, 90 x 70 cm, cat akrilik di kanvas) dapat disaksikan di Museum Neka. Sedangkan lukisan I Wayan Mandiyasa (Kutuh) "Kenangan Sang Ayah" (2024, 70 x 70 cm, cat minyak di kanvas) dan Ketut Sumadi (Kutuh) "Pengepungan Raja Mayadenawa" (2024, 150,5 x 100,5 cm, cat minyak di kanvas) dapat dihidmati di Gedung Kriya Taman Budaya.

Para perupa di atas dan seniman undangan terpilih lainnya, terbukti menjadikan tahapan sosialisasi Bali Kandarupa berikut tematiknya sebagai ajang memperluas jangkauan kreativitas mereka. Visualisasi karya-karya mereka sebagaimana yang dihadirkan perhelatan tahun lalu, boleh dikata sebagian besar melampaui capaian artistik generasi pendahulunya tahun 1930-an, era Pita Maha.

Ada keleluasaan mengembangkan daya imajinasi serta memperluas capaian mempribadi dari

ragam stilistik dan estetik yang ditekuni. Hadirlah karya-karya dengan tema dan wujud visual yang menawarkan kesegaran, semisal tema tentang kelIndonesiaan atau kenusantaraan. I Wayan Win (Batuan) dengan karyanya "Budaya Nusantara" (2022, 70 x 55 cm, cat akrilik di kanvas) dipamerkan di Museum Puri Lukisan, serta karya Ketut Priana (Tabanan) bertajuk "Bali Island" (2023, 105 x 185 cm, cat minyak di kanvas) di Gedung Kriya Taman Budaya.

I Wayan Mandiyasa memang kukuh dengan gaya Kutuhnya. Menariknya berbeda dengan karya tahun lalu yang menarasikan karma phala dengan kanvasnya yang dipenuhi flora dan fauna hitam-putih atau cenderung sephia; kali ini yang diangkat adalah satu visualisasi dari sosok banteng berikut manusia-manusia yang dihamparkan secara lepas bebas, namun terjaga.

Warna sephia kali ini hadir sebagai latar saja, yang terdepankan justru warna merah pada sosok mitologis binatang itu dengan ragam hiasan berwarna kuning keemasan. Ini adalah suatu upaya melampaui pencapaian diri, mengelak dari manerisme (pengulangan); mewujudkan gambaran sebuah dunia fantasia, yang dibayangi lapis realitas virtual. Karya ini mengesankan dan menakjubkan karena daya imajinasinya yang tinggi berikut tata warnanya yang harmoni-padu secara keseluruhan.

Upaya mengelak dari pengulangan (manerisme) juga tergambarkan pada karya-karya yang menggali ritus atau peristiwa religi, seperti melasti, Tumpek Uduh, ngaben, Sapuh Leger, dan sebagainya. Kali ini yang dikedepankan

bukanlah semata deskripsi naratif dari sebuah ritus atau upacara, akan tetapi terlihat upaya menjadikan sosok atau manu sebagai fokus elaborasi tersendiri.

Simak saja karya-karya berikut di Museum Neka, semisal: I Nyoman Juliartawan (Blahbatuh) "Tumpek Uduh" (2024, 100 x 60 cm, cat akrilik di kanvas), I Nyoman Surawan (Pengosekan) "Melasti" (2023, 150 x 100 cm, cat akrilik di kanvas), I Wayan Naya (Kutuh) "Segeh Agung Sasih Ke-enam" (2023, 135 x 75 cm, cat akrilik di kanvas).

Adapun karya ritus di Gedung Kriya Taman Budaya adalah ciptaan I Gede Agus Mahardika (Mas-Sayan) "Pengerupukan" (2024, 90 x 75 cm, cat minyak di kanvas), I Nyoman Suandi (Payangan) "Sapuh Leger" (2024, 60 x 80 cm, cat akrilik di kanvas) dan tiga jilid artbook karya I Nyoman Suta Kadik (Sibetan) "Cerita Sapuh Leger" (2024, 18 x 16 cm, daun lontar dan kemiri). Sedangkan di Museum Puri Lukisan: I Made Karsa (Padangtegal) "Melasti" (2022, 120 x 80 cm, cat akrilik di kanvas) dan I Nengah Bagiarta (Klungkung) "Melasti" (2023, 90 x 120 cm, cat akrilik di kanvas).

Sebagian besar karya, baik melalui Undangan Terpilih maupun Undangan Terbuka (*Open Call*), terutama yang telah diulas ini, tidak lagi sepenuhnya mempresentasikan ragam naratif tradisional yang bersifat komunal. Dengan kata lain, para seniman tersebut, tidak berpuas diri semata menjelajahi stilistika atau estetika para pendahulu, melainkan berupaya melampaui melalui eksplorasi komposisi dan warna yang merepresentasikan pergulatan panjang masing-

masing kreator ini; terbebas dari kungkungan warna dan rupa klasik/tradisional umumnya.

Upaya penemuan yang mempribadi dan melampaui capaian para pendahulu tecermin juga pada karya Made Teler (Ubud) bertajuk "Sesapan Kilap" (2024, 72 x 52 cm, cat air di kertas) di Museum Puri Lukisan dan A.A. Gede Anom Sukawati (Padangtegal) "Tari Sanghyang" (2024, 90 x 70 cm, cat akrilik di kanvas) di Gedung Kriya Taman Budaya.

Merunut langgam gaya Ubud yang ditekuninya selama ini, I Made Teler mengedepankan dalam kanvasnya belantara rupa dan ikon pilihan yang mendekati citraan realis dengan kesan fantastis. Sosok-sosok manusia, perempuan dan lelaki berikut latar flora dan fauna, tampil dalam kesan gelap-terang (*nyelah*) berikut kontur pencahayaan (*nyenter*) yang terjaga. Semua ikonik pilihan tersebut tentulah tercipta setelah melalui tahapan *nguwet* (sketsa) yang piawai, serta kemudian dipertegas wujud atau bentuknya (*nyawi*). I Made Teler mengangkat kisah cerita rakyat I Kaki Bantuyung, sosok sakti mandraguna yang konon berasal dari desa asal kelahiran pelukis, Bentuyung, Ubud. Karya ini menjadi cover dan dapat disaksikan di Museum Puri Lukisan.

Menarik juga diikuti karya A.A. Gede Anom Sukawati, mengangkat Tari Sanghyang dengan langgam gaya Padangtegal. Kanvasnya dipenuhi oleh sosok-sosok manusia. Berbeda dengan kecenderungan gaya Padangtegal umumnya, boleh dikata tanpa deskriptif latar. Terdepankan adalah sosok-sosok dengan warna pilihan yang cerah, tengah menampilkan beragam Tarian

Sanghyang; antara lain Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran (Gedung Kriya Taman Budaya).

Selaras karya A.A. Gede Anom Sukawati ini, layak diungkap buah cipta berkecenderungan non ornamentik dari I Dewa Nyoman Sumertayadnya Pengosekan) menarasikan tokoh punakawan yakni "Sangut Naik Daun" (2024, 90 x 70 cm, akrilik dan tinta cina di kanvas). Kisah diangkat dengan nada ironi sebagai bentuk kritik atas kelobaan atau hawa nafsu, di mana pesannya adalah mengedepankan pentingnya pengendalian diri. Sosok ikonik simbolis ini, merefleksikan pergumulan dunia batin manusia yang selalu dirundung acuan nilai *rwa-bhineda*.

Tiga Dimensi

Sebagaimana pameran tahun-tahun sebelumnya, karya-karya tiga dimensi hadir kembali berupa patung dan topeng. Ada lima buah patung, 3 diantaranya memaknai ruang Gedung Kriya Taman Budaya; salah satunya adalah karya maestro Wayan Pendet (1936-1998) bertajuk "Ngibing" (1987, 75 x 40 x 35 cm, kayu suar). Dua patung lainnya di Gedung Kriya Taman Budaya adalah karya dari Made Narka (Nyuhkuning) "Janger" (2023, 50 x 30 cm, kayu jati) dan I Ketut Putra (Mas) "Patung Ganesha" (2022, 62 x 50 cm, kayu suar). Sedangkan dua patung lainnya dipajang di Museum Puri Lukisan, karya dari I Wayan Muka (Batuan) "Ngulat Sarira / Petapa" (2023, 50 x 45 cm, kayu jati) dan Wayan Mudana (Mas) "Kasih Sayang Ibu" (2022, 48 x 73 x 52 cm, kayu suar).

Mengolah medium kayu pilihan masing-masing, lima pematung ini mengedepankan capaian

stilistik dan estetik masing-masing. Wayan Pendet dengan lentur menghadirkan sosok penari yang tidak sepenuhnya harfiah, melainkan mengarah pada bentuk simbolis tertentu yang secara ambiguitas memperluas medan tafsir. Ruang kosong mengemuka, menyentuh gambaran dunia yang niskala (tak kasat mata), mengundang imajinasi seturut dua sosok yang mengekspresikan tubuhnya dalam gerak yang terlihat selaras; harmoni secara keseluruhan.

Patung-patung yang lain bersikutat dengan sudut pandang tematik masing-masing. Made Narka juga mengangkat ragam tarian, Janger, dengan dua sosok yang mengedepankan gerak daripada bentuk nyata. Sedangkan I Ketut Putra mengekspresikan kreativitasnya melalui wujud mitologis Ganesha, tertata serasi dan rinci, lengkap dengan gambaran Ganesha sebagai simbol Dewa Pengetahuan tengah menyimak lontar. Demikian juga Wayan Mudana mewujudkan sosok-sosok simbolis, berupa ibu dan anak, menggambarkan kasih sayang dan penghormatan kepada muasal kehidupan, sang Ibu.

Sedangkan patung karya I Wayan Muka (Batuan) menghadirkan wujud yang bersifat naratif berupa kisah seorang yang tengah bertapa dengan lingkungan sekitarnya berupa belantara, dengan pohon-pohon menjulang, mengesankan keheningan dunia ambang antara sekala dan niskala.

Seluruh karya topeng dapat diresapi capaiannya di Gedung Kriya Taman Budaya. I Nyoman Selamat (Batuan) dengan gaya khas Batuannya

menampilkan "Topeng Patih" (2023, 19 x 14,5 cm, kayu pule) ; I Ketut Kodi (Singapadu) menghadirkan "Topeng Tua" (2022, 19,5 x 14,5 x 9 cm, kayu pule warna akrilik) Cokorda Alit Artawan (Singapadu) menuangkan ekspresinya dalam wujud "Manu Geni" (2024, 24 x 19 cm, kayu pule warna akrilik). Adapun Komang Bagus Megahartana (Mas) mempersembahkan keagungan wajah "Dewi Saraswati" (2024, 30 x 14 cm, kayu pule, prada gede, dan akrilik), warna wajah mistis putih mengundang renungan keheningan, tersebut kontras dengan bunga teratai yang menjadi mahkotanya.

Karya-karya seniman topeng ini secara stilistik dan estetik masih merunut jejak para pendahulu, semisal karya maestro I Wayan Tangguh (Singapadu, 1935-2015) bertajuk "Topeng Keras" (1978, 18 x 9 x 9 cm, kayu pule warna tradisi) yang kali ini turut dipamerkan. Memang para seniman topeng ini belum terlihat upaya melakukan distorsi bentuk. Imajinasi dan kreativitas mereka berkisar pada upaya menjaga kebakuan bentuk dari seni topeng warisan tradisi Bali.

Karya-karya pada Bali Kandarupa 2024 ini menandakan upaya penciptaan yang konsisten dan berkelanjutan dari para seniman yang menggeluti seni rupa klasik dan tradisional Bali. Upaya inovasi dan kreasi yang teguh kukuh ini tecermin pada capaian stilistik dan estetik masing-masing yang kian mempribadi. Bukan saja melakukan penjelajahan kreativitas yang mengedepankan keharmonian bentuk, selaras olahan tematik yang dipetik dari wiracerita atau kisah cerita rakyat lainnya; melainkan terbukti

juga memiliki kesanggupan untuk melampaui capaian para pendahulu seraya mengelak dari pengulangan stilistik-tematik (manerisme).

Pameran Bali Kandarupa mendatang selayaknya menghadirkan kembali karya-karya para maestro; sebagai penghormatan sekaligus upaya sanding banding –bersifat reflektif– guna penjelajahan kreativitas lebih lanjut. Semoga dengan tekad kebersamaan itu, lahirlah para maestro-maestro baru dengan karya-karya masterpiece yang selaras dengan jiwa zaman.

Tim Kurator:

Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Dr. Ketut Muka Pendet, M.Si, dan Warih Wisatsana



Sabungan Ayam
125 x 75 cm, Cat akrilik di kanvas
c.2011

A.A Gde Raka Pudja



Siwa
70 x 70 cm, Cat akrilik di kanvas
1996

Dewa Nyoman Batuan



Sutasoma
50 x 70 cm, Cat Air di Kain
1998

I Gusti Ketut Kobot



Proyek Jembatan Situbanda
 100 x 70 cm, Cat minyak di kaca
 2022

I Ketut Santosa



Topeng Keras
18 x 9 x 9 cm, Kayu pule warna tradisi (Bali)
1978

I Wayan Tangguh



Labuh Geni
100 x 70 cm, Kanvas warna Bali

Mangku Nyoman Kondra



Baris
140 x 120 cm, Cat akrilik di kanvas
1975

Wayan Barwa



Ngibing
75 x 40 x 35 cm, Kayu suwar
1987

Wayan Pendet



Turunnya Bhagawad Gita
120 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

A.A. Gde Ariwinaya



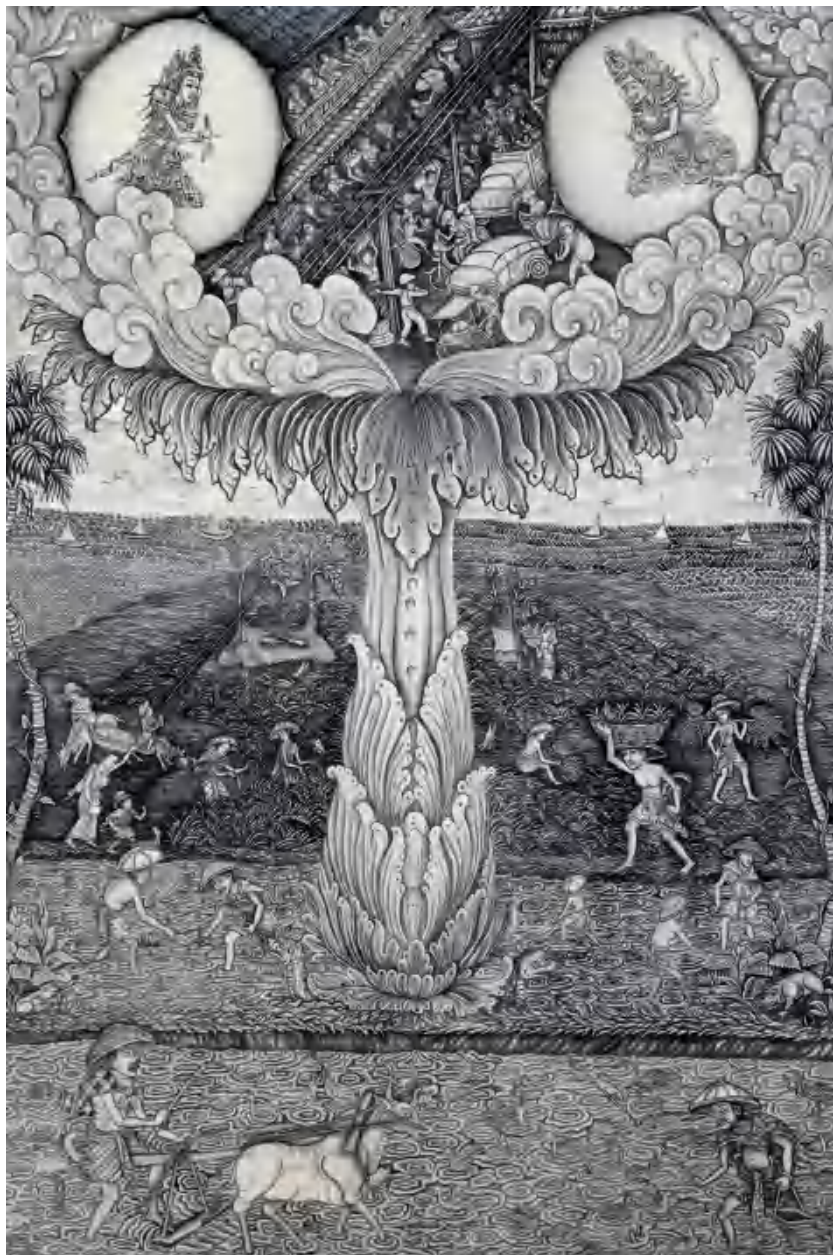
Tari Sanghyang
90 x 70 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

A.A. Gede Anom Sukawati



Regenerasi
50 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

Anak Agung Juliartha



Berdiri Unggul dan Berjaya Berkat Beras
120 x 80 cm, Tinta di kanvas
2024

Ashlesha Barde



Manu Geni
24 x 19 cm, Kayu pule dan warna akrilik
2024

Cokorda Alit Artawan



Sabungan Ayam (Tabuh Rah)
100 x 100 cm, Cat air di kanvas
2023

Dewa Made Kawan



Ngibur
60 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

Dewa Nyoman Sumarthana



Sangat Naik Daun
90 x 70 cm, Akrilik dan Tinta Cina di kanvas
2024

I Dewa Nyoman Sumertayadnya



Pengerupukan
90 x 75 cm, Cat minyak di kanvas
2024

I Gede Agus Mahardika



Kumbakarna Lina
30 x 42 cm, Drawing pen, pensil di kertas
2024

I Gede Agus Mertayasa



Adi Parwa "Sayembara Draupadi"
60 x 80 cm, Cat akrilik di atas kanvas (kain blacu)
2022

I Gede Agus Suryadinata



Parodi Kekalahan Pandawa
29 x 22 cm, Cat air, pensil warna di kertas
2024

I Gede Pino



Purusha-Pradana
41 x 58 cm, Tinta cina dan warna akrilik di kertas
2023

I Gede Widyantara



Bertani

60 x 40 cm, Cat akrilik di kanvas

2024

I Gusti Agung Gede Kresna Wijaya



Mimpi
65 x 85 cm, Cat air di kanvas
2022

I Gusti Ayu Natih Arimini



Arjuna Bertapa
78 x 58 cm, Tinta Cina di kertas
2022

I Gusti Nyoman Darta



Perang Bima VS Duryadana
60 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Gusti Putu Diatmika



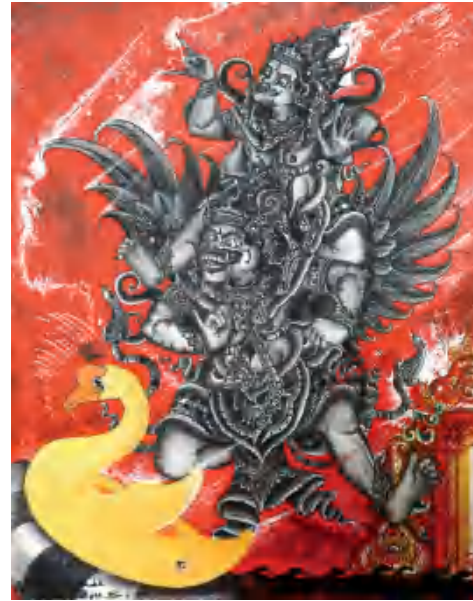
Tarian Hati Senang
70 x 55 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Kadek Suartika



Selaras dengan Alam
90 x 110 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Kadek Sunarta



Playing
40 x 50 cm (3 panel), Cat akrilik di kanvas
2022

I Kadek Yuliantono Kamajaya



Topeng Tua
19,5 x 14,5 x 9 cm, Kayu pule warna akrilik
2022

I Ketut Kodi



Gugurnya Kakek Bisma
120 x 90 cm, Kanvas, warna bali
2022

I Ketut Ngurah Agus Widiadnyana Putra



Bali Island

105 x 185 cm, Cat minyak di kanvas

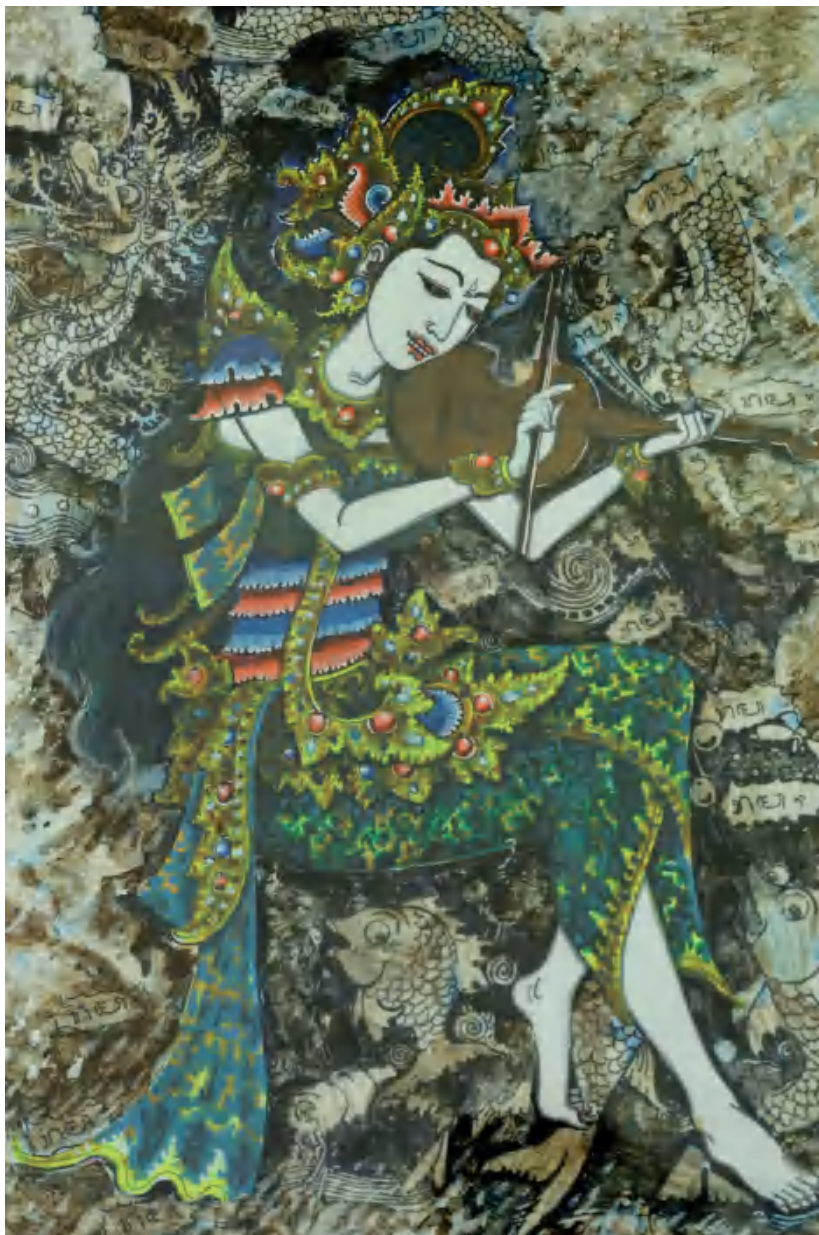
2023

I Ketut Priana (Ketut Kapri)



Patung Ganesha
62 x 50 cm, Kayu Suar
2022

I Ketut Putra



Nyanyian Rindu Dewi Sita
42 x 29,7 cm, Cat air di kertas
2024

I Ketut Roni Sugiana



Pentas di Bulan
132 x 129 cm, Tinta Cina, akrilik di kanvas
2023

I Ketut Sadia



Pewisik Catur Taru
70 x 50 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Ketut Weda



Hanoman Kecil
80 x 60 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Komang Ari Wirawan



Ibu Brayut
50 x 60 cm, Tinta cina dan akrilik di kanvas
2024

I Komang Sudiarta (a.k.a Loster)



Turunnya Ilmu Pengetahuan
90 x 130 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Made Ambara



Penyeleddi Budaya lan Tradisi Bali
100 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Made Ariasa



Sentuhan Terakhir
135 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Made Arka



Melasti
120 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Made Karsa



Kehidupan Sehari-hari
80 x 60 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Made Kartika



Ratapan Air dan Waktu
60 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Made Mudra



Membaca Lontar/ Prasasti
130 x 84 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Made Rasna



Patroli Udara
35 x 25 cm, Cat air di atas kertas
2024

I Made Sedana



Pangeruwat Bhuana
150 x 100 cm, Cat air di kanvas
2024

I Made Sudiarta



Guru
60 x 50 cm, Tinta cina dan akrilik di kanvas
2024

I Made Sujendra



Sesapan Kilap
72 x 52 cm, Cat air di kertas
2024

I Made Teler



Wirata Parwa
45 x 65 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Made Tubuh



Satria Pandawa dan Korawa berguguran
150 x 200 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Made Yasana



Melasti
90 x 120 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Nengah Bagiarta



Ngaturan Wali Ring Pura Tanah Lot
80 x 60 cm, Cat minyak di kanvas
2024

I Nyoman Arep



Hari Suci Purnama
93 x 122 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Nyoman Arnawa



Dewi Durga
101,5 x 61,5 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Nyoman Darmayasa



Tumpek Uduh
100 x 60 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Nyoman Juliartawan



Ngelawang
115 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Nyoman Lidrayoga



Upacara
40 x 60 cm, Cat minyak di kanvas
2024

I Nyoman Saba



Suasana Pedesaan
80 x 100 cm, Cat minyak di kanvas
2024

I Nyoman Sana



Topeng Patih
19 x 14,5 cm, Kayu Pule
2023

I Nyoman Selamat



Sapuh Leger
60 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Nyoman Suandi



Nelayan
80 x 140 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Nyoman Suarsa



Kasmaran
90 x 70 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Nyoman Sujana



Tenung Gana
140 x 100 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Nyoman Sumantra



Nunas Pakuluh
70 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Nyoman Sunartha



Melasti
150 x 100 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Nyoman Surawan



Cerita Sapuh Leger
18 x 16 cm (40 panel, display ART BOOK), Daun lontar dan kemiri
2024

I Nyoman Suta Kadik Purtama



Melancaran
200 x 120 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Nyoman Sutama



Nangluk Merana
100 x 80 cm, Cat minyak di kanvas
2024

I Nyoman Suwija



Sutasoma Dadi Caru
130 x 90 cm, Cat minyak di kanvas
2023

I Nyoman Tapa



Perang Tanding
100 x 100 cm , Cat akrilik di kanvas
2023

I Wayan Aryana



Yasa Kerti Nganuting Swagina
145 x 200 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Wayan Badra



Musim Kesanga
145 x 72 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Wayan Bajra



Bakti

80 x 30 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Wayan Dana Wirawan



Krantang-Kruntung
89 x 118 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Wayan Derta



Kiwe Tengen
80 x 98 cm, Cat air di kanvas
2022

I Wayan Diana



Raden Panji (Satrieng Lelana)
34x55, Tinta cina dan akrilik di kertas
2022

I Wayan Eka Mahardika Suamba



Bhuana Kerti
130 x 90 cm, Membran water colour, tinta cina di kanvas
2022

I Wayan Malik



Kenangan Sang Ayah
70 x 70 cm, Cat minyak di kanvas
2024

I Wayan Mandiyasa



Shio Macan
50 x 50 cm, Tinta Cina di kanvas
2024

I Wayan Mardiana



Ngulat Sarira / Petapa
50 X 45 cm , Kayu jati
2023

I Wayan Muka



Watak Dewa Sanga
100 x 120 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Wayan Murka



Segeh Agung Sasih Ke-enam
135 x 75 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Wayan Naya



Pasar Tradisional
80 × 70 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Wayan Pendet



Ngaben

100 x 150 cm, Cat minyak di kanvas

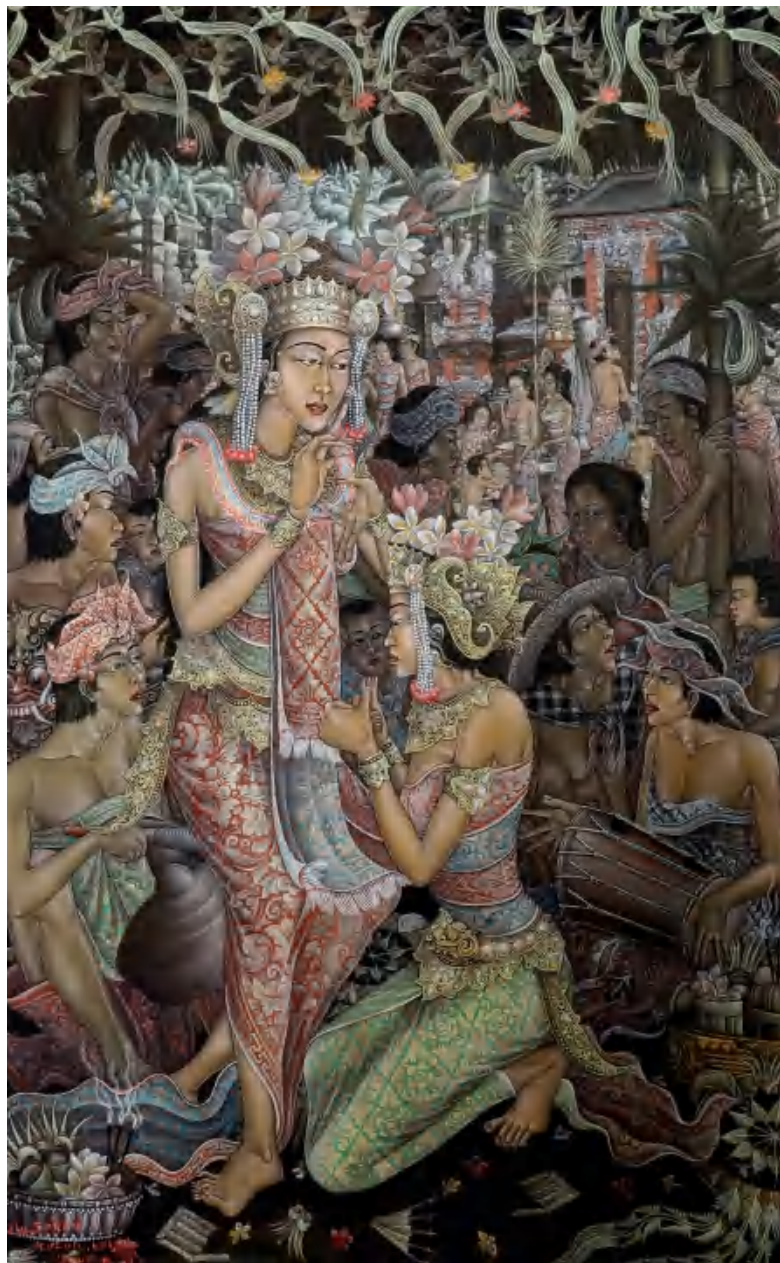
2024

I Wayan Pugur



Arjuna Tapa
94 x 85 cm, Tinta cina di kanvas
2023

I Wayan Rumantara



I Wayan Seken
142 x 90 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Wayan Seken



Dewi Saraswati
80 x 50 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Wayan Suala



Menuju Bulan
55 x 33 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Wayan Sugita



Sangging
80 x 60 cm, Cat minyak di kanvas
2024

I Wayan Wardita



Meditasi
90 x 70 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Wayan Warsika



Suarga Rohana Parwa
90 x 70 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Wayan Wartayasa



Pengendalian Diri
120 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

I Wayan Wijaya



Budaya Nusantara
70 x 55 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

I Wayan Win



Gugurnya Gatotkaca
70 x 100 cm, Cat akrilik di kanvas
2023

I Wayan Wira



Kehidupan di Bali
80 x 70 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

Ida Bagus Putu Padma



Semaya Satya
120 x 90 cm (3 panel), Akrilik, tinta di atas relief
2024

IGN.A.Putra Wahyu S



Kanda Pat Bhuta
57 x 72 cm, Akrilik, tinta di atas kertas
2023

Ketut Karsa



Sutasoma
50 x 75 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

Ketut Mastra



Realita Bali Zaman Now
76 x 65 cm, Karton dan cat air
2024

Ketut Samudrawan



Taksu
70 x 80 cm, Cat akrilik di kanvas
2024

Ketut Sudila



Pengepungan Raja Mayadenawa
150,5 x 100,5 cm, Cat minyak di kanvas
2024

Ketut Sumadi



Dewi Saraswati
30 x 14 cm, Kayu pule, prada gede, dan akrilik
2024

Komang Bagus Megahartana



Janger
50 x 30 cm, Kayu jati
2023

Made Narka (Mangku Taman)



Pandawa Menuju Moksa
80 x 60 cm, Cat minyak di kaca
2024

Made Wijana



Potrait
80 x 60 cm, Warna natural (pere) di kanvas
2024

Mangku Muriati



Balinese Cultural Heritage
60 x 80 cm, Tinta Cina di kanvas
2023

Ngakan Made Sudarsana



Sutasoma
45 x 63,5 cm, Kain bubuan/kanvas khas Kamasan, cat air
2024

Nyoman Arcana



Leak Sampian Mas
74 x 50 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

Pande Ketut Bawa



Krsna Murti
140 x 76 cm, Cat akrilik di kanvas
2022

Pande Wayan Karsa



Akhir

60 x 70 x 17 cm , Tulang tengkorak sapi
2023

Satya Pradnyana



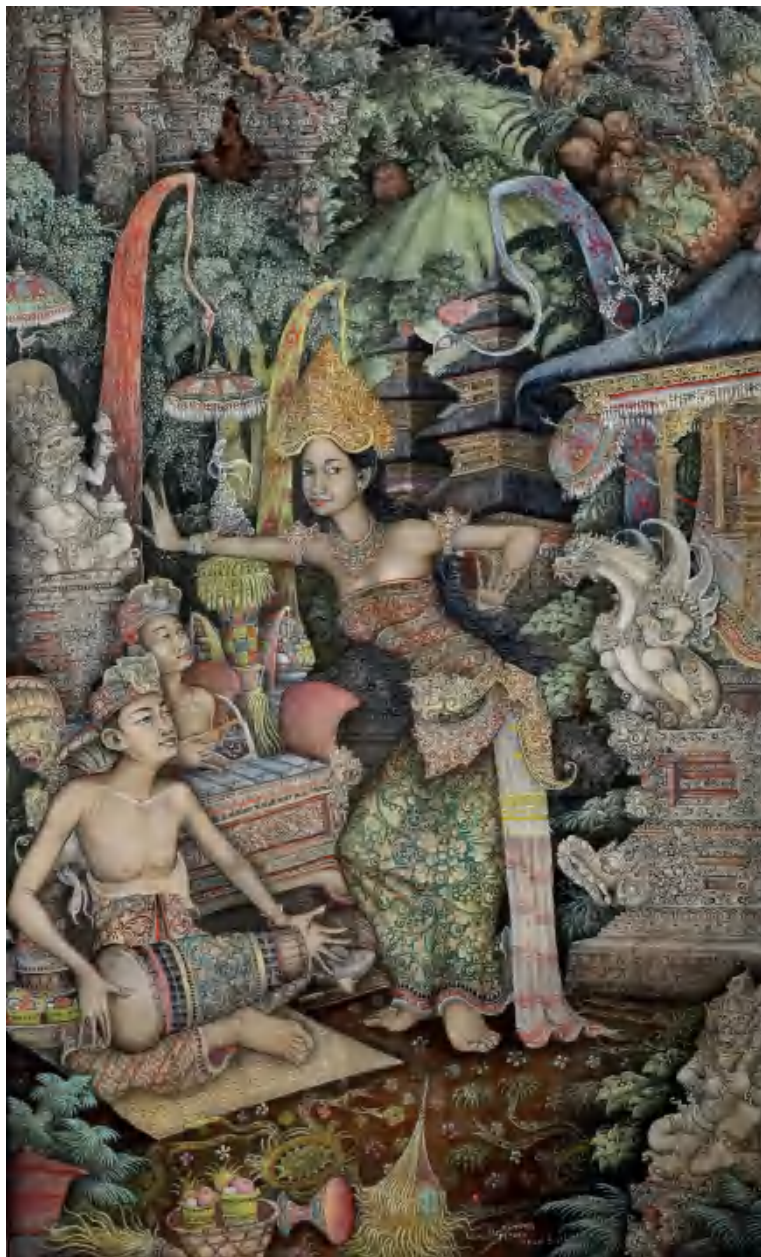
Aktivitas Kehidupan Petani di Bali
55 x 90 cm, Cat minyak di kanvas
2024

Wayan Mardiana



Kasih Sayang Ibu
48 x 73 x 52 cm , Kayu suar
2022

Wayan Mudana



Tari Oleg Tamulilingan
80 x 120 cm , Cat akrilik di kanvas
2023

Wayan Tuter

PROFIL SENIMAN BALI KANDARUPA 2024

A.A. GDE RAKA PUDJA

Lahir di Padangtegal, Ubud, 1932; berpulang pada tahun 2016. Ia bergaul dengan para pelukis yang tergabung dalam Golongan Pelukis Ubud (Ubud Painters' Group) yang mempengaruhi gaya lukisannya dari gaya tradisional Ubud yang biasa menjadi lebih spasial. Figur-figurnya diilustrasikan secara realistis. Ia telah berpartisipasi dalam berbagai pameran kelompok. Pada tahun 2005, karya-karyanya dipamerkan dalam Pameran Seni Rupa Gianyar di Galeri YDBA (Yayasan Dharma Bhakti Astra), Jakarta. Karya-karyanya juga tersebar di berbagai galeri nasional dan internasional, misalnya di Jakarta, Amsterdam, dan Den Haag.

DEWA NYOMAN BATUAN

Lahir pada tahun 1939, berpulang pada 2013. Merupakan maestro seni lukis asal Banjar Pengosekan, Desa Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. Kontribusi Dewa Nyoman Batuan terhadap perkembangan seni tradisional modern Bali adalah dengan memadukan narasi tradisional dalam ikon struktural Buddha yaitu mandala. Ia merupakan salah satu tokoh penggerak dalam perkembangan seni lukis di wilayah Pengosekan dengan mendirikan sebuah organisasi yang menghimpun sebagian seniman Pengosekan yang diberi nama Community of Pengosekan Artist pada tahun 1970.

KETUT SANTOSA

Lahir di Nagasepaha, Singaraja, 21 Juli 1970, berpulang November 2022. Mulai melukis sejak tahun 1984, berguru pada Jro Dalang Diah. Berpameran tunggal "Kacamata Santosa" di Museum Puri Lukisan, Ubud (2020). Pameran bersama : Bali Kandarupa (2021); Pameran "Bali Mega Rupa" (2019); Pameran "Bayu Pramana" serangkaian Pesta Kesenian Bali ke-41 (2019); Pameran "Gong Laut" di Gedung Manik Bumi, Singaraja (2018); Pameran "Ulun Danu" serangkaian PKB XXXIX di Taman Budaya Art Centre (2017); Pameran "Rumah Kaca Nagasepaha dan Batubelah" di Bentara Budaya Bali (2017); Pameran Buleleng Festival (2016); serta beberapa pameran terpilih lainnya di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali.

I GUSTI KETUT KOBOT

Lahir di Pengosekan, Ubud pada tahun 1917; berpulang pada tahun 1999. Ia dikenal sebagai salah satu pelukis gaya Pita Maha. Karya-karyanya banyak terinspirasi dari karakter pewayangan, misalnya cerita Ramayana. Tahun 1940, ia menjadi salah satu pengajar dari Pita Maha atas rekomendasi Rudolf Bonnet. Aktif dalam komunitas seni, termasuk Golongan Pelukis Ubud sejak tahun 1950-an. Atas dedikasi dalam dunia seni rupa, ia menerima Penghargaan Wija Kusuma dari Pemerintah Gianyar (1977) dan Penghargaan Dharma Kusuma dari Pemerintah Provinsi Bali (1981).

I WAYAN TANGGUH

Lahir pada tahun 1935; berpulang pada tahun 2015. Merupakan seorang empu pembuat topeng Bali asal Banjar Mukti, Singapadu, Sukawati, Gianyar. Ketertarikan Wayan Tangguh pada dunia seni sudah dimulai saat usianya belia; berawal dari membantu pekerjaan mengukir kulit sapi untuk perhiasan barong dan rangda di Puri Singapadu. Saat usianya 12 tahun, tokoh Puri Singapadu, Ida Cokorda Oka Tublen membimbing I Tangguh secara khusus untuk membuat barong dan topeng. Karya-karyanya tidak hanya dikoleksi oleh kalangan lokal dan nasional, namun tersebar hingga Amerika, Jepang, Italia, Taiwan, Australia, Inggris, Prancis, Denmark, dan Jerman. Atas dedikasinya dalam bidang seni budaya, ia menerima Penghargaan Wija Kusuma dari Pemerintah Kabupaten Gianyar dan Penghargaan Dharma Kusuma dari Pemerintah Provinsi Bali.

MANGKU NYOMAN KONDRA

Lahir di Kamasan, 31 Desember 1960; berpulang pada tahun 2023. Dikenal sebagai salah satu maestro dalam seni lukis klasik tradisional Kamasan. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam berbagai pameran seni rupa terpilih, diantaranya di Museum Gunarsa, Taman Budaya Art Centre, Museum Puri Lukisan. Mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022) dan Pameran Bali Kandarupa 2023 "Prabangkara Sagara Prasiddha".

WAYAN BARWA

Lahir pada tahun 1933; berpulang pada 2004. Ia merupakan maestro seni lukis asal Banjar Tebesaya, Desa Peliatan, Ubud. Belajar melukis dari salah satu anggota Pita Maha, Tjokorda Oka Gambir; dan tergabung dalam organisasi Golongan Pelukis Ubud. Karya-karyanya banyak terinspirasi dari kehidupan masyarakat Bali, misalnya aktivitas pertanian, tari-tarian, hingga cerita rakyat seperti "Ni Bawang lan Ni Kesuna". Lukisannya diikutsertakan dalam berbagai pameran, termasuk pameran di Jakarta, Yogyakarta, Medan, hingga luar negeri.

WAYAN PENDET

Lahir di Nyuhkuning, Ubud, 1936; berpulang pada tahun 1998. Ia dikenal sebagai seniman patung, dengan ciri khas ukiran yang unik, lucu, dan karakter yang bersifat karikatural. Setelah tamat SD, Wayan Pendet belajar mematung pada Wayan Landeng dan Nyoman Tinggal. Tahun 1956, atas petunjuk Rudolf Bonnet, ia beberapa bulan di ASRI Yogyakarta memperagakan kemahirannya mematung. Karya-karyanya sempat diikutsertakan dalam pameran di berbagai galeri dan museum, di antaranya Museum Ratna Warta Ubud, Taman Budaya Denpasar, Balai Budaya Jakarta, Lembaga Indonesia-Amerika di Surabaya. Ia juga sempat berpameran ke luar negeri, misalnya Jepang, Swiss, dan Belanda. Tahun 1970 ia meraih penghargaan dalam sayembara patung di Gedung Perindustrian Denpasar.A.A.

A.A. GDE ARIWINAYA

Lahir di Gianyar, 4 Juni 1960. Semenjak SD dan SMP sering mengikuti pameran lukisan. Kehadiran Agung Rai Fine Art Gallery mendorongnya memperdalam tentang seni lukis tradisional Bali. Sejak 1976 bergabung dengan komunitas Seni Agung Rai. Ia juga mempelajari seni arsitektur tradisional Bali, dan sempat mendalami seni mural, stage painting, dan prop making untuk pertunjukan seni drama dan teater di Australia.

A.A. GEDE ANOM SUKAWATI

Lahir di Padangtegal, 6 Mei 1966. Pengalaman pameran: Pameran lukisan di Tari Gallery, Living World Alam Sutra, Serpong "Balinese Painting Heading Forward (2014); Kebyar Seni di Museum Puri Lukisan Ubud (2009); Pameran "Art of Heart Shake" di Nyoman Sumerta Gallery (2008); Kebyar Seni X "Karma" di Museum Puri Lukisan, Ubud (2004); Kebyar Seni VIII Exhibition "Taksu" di Museum Puri Lukisan Ubud (2001); Kebyar Seni V Exhibition "Anugerah Seni" di Museum Puri Lukisan Ubud (1999); Kebyar Seni Exhibition, dengan tema "The Face of Bali" di Museum Puri Lukisan Ubud (1997). Tahun 2021 berpartisipasi pada Bali Kandarupa "Wana Jnana".

ANAK AGUNG JULIARTHA

Pelukis muda yang berniat melanjutkan Generasi Pita Maha ini lahir di Tebesaya, Peliatan, Ubud, 27 Juli 1988. Belajar melukis dengan gaya tradisional Ubud di bawah bimbingan ayahnya yang juga seorang pelukis young artist. Setelah tamat SMA, ia mulai belajar melukis kepada pamannya, I Wayan Sudana. Lukisannya didominasi dengan tema penari Bali dan penggunaan warna-warna cerah. Karya-karyanya diikutsertakan dalam berbagai pameran, misalnya: Pameran Desa Peliatan, Albert Gallery Jakarta, ARMA Museum (2023), dan Museum Puri Lukisan, Ubud (2024).

ASHLESHA BARDE

Lahir di Mumbai, India tahun 2004. Saat ini sedang menempuh pendidikan di ISI Denpasar. Menekuni dunia ilustrasi digital dan mendesain mandala. Ia juga tertarik mempelajari seni lukis tradisional Bali, terutama gaya Batuan. Melalui karya seni yang dibuatnya, ia ingin agar penikmatnya dapat merasakan ketenangan dan menyembuhkan perasaan gelisah di dalam hati. Tahun 2023 ia lolos Open Call Pameran Bali Megarupa.

COKORDA ALIT ARTAWAN

Lahir di Gianyar, 20 Agustus 1977. Telah berkecimpung dalam seni topeng selama lebih dari 30 tahun. Merupakan generasi ke-10 dalam keluarga yang telah mewarisi seni pembuatan topeng sejak abad ke-18. Tahun 2016 menerima Piagam

Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Satya X Tahun dari Presiden Republik Indonesia. Ia juga menerima Certificate of Appreciation dari Asia Center Japan Foundation (2018). Karya-karyanya diikutsertakan dalam berbagai pameran: Pameran Seni Visual "Rakta Mahardika Rupa - Merdeka Cipta Daulat Bangsa" Kolaborasi Perguruan Tinggi Seni, Kemendikbud Ristek Jakarta (2023); Solo Mask Exhibition "The Faces of Indonesia : Singapadu - Bali", The Apurva Kempinski Bali (2024), dll.

DEWA MADE KAWAN

Lahir pada 18 Agustus 1959. Aktif berkesenian sedini muda dan aktif tergabung dalam kelompok perupa Pengosekan. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa, termasuk Pesta Kesenian Bali tahun 1979 dan Bali Kandarupa "Wana Jnana" tahun 2021.

DEWA NYOMAN SUMARTHANA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1964. Menekuni seni lukis sejak usia belia, terutama gaya Pengosekan. Karya-karyanya diikutsertakan dalam pameran seni rupa, di antaranya: Pameran Kebyar Seni, Museum Puri Lukisan Ubud (2019); Pameran Tirtha-Agra-Rupa, Museum ARMA (2022); Pameran Napak Tilas Seni Lukis Pengosekan, Museum Puri Lukisan Ubud (2023). Pada tahun 2023, ia menerima penghargaan dari Yayasan Puri Kauhan Ubud.

I DEWA NYOMAN SUMERTAYADNYA

Lahir di Gianyar, 10 April 1076. Ia tergabung dalam kelompok perupa Pengosekan. Pada tahun 2023, karyanya diikutsertakan dalam Pameran Napak Tilas Seni Lukis Pengosekan, Museum Puri Lukisan Ubud.

I GEDE AGUS MAHARDIKA

Lahir pada 29 Agustus 1984. Menekuni gaya lukis Young Artist. Karya-karyanya pernah dihadirkan dalam berbagai pameran, diantaranya Pameran Bersama Kelompok Gubuk di Museum Sidik Jari; Pameran Bersama di Museum Bali; Pameran di Maha Art; Pameran Bersama di Bentara Budaya Bali; Pameran Bersama Sanggar Pelangi di Monkey Forest, Ubud. Mengikuti pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" tahun 2022.

I GEDE AGUS MERTAYASA

Lahir di Badung, 14 Agustus 1998. Pengalaman Pameran: 2018: Solo Exhibition, Kantor Desa Buduk; Big Garden Corner; Yayasan Bunga Bali; Kertalangu. Pameran bersama Art Center; Denpasar Festival. 2019: Kadin Bali di Art Center Denpasar; PKB Disabilitas, Art Center Denpasar; Pameran Rapimnas Kadin Bali di Nusa Dua Bali; Pameran di Big Garden Corner (Yayasan Angel Heart); Pameran di Denpasar Festival. 2020: Pameran di Hotel Losari Denpasar; Pameran Virtual di Jayasabha Denpasar.

I GEDE AGUS SURYADINATA

Berasal dari Dusun Belatung, Desa Pesinggahan, Klungkung. Lahir pada 19 Agustus 1993. Saat ini berprofesi sebagai karyawan swasta dan juga seniman pemula yang fokus menekuni seni tradisi, terutama seni lukis klasik Wayang Kamasan. Belajar melukis Wayang Kamasan di Sanggar Wasundari Kamasan di bawah bimbingan I Nyoman Mandra. Tahun 2024, karyanya turut dipamerkan dalam pameran serangkaian Kamasan Art Fusion di Museum Gunarsa.

I GEDE PINO

Berasal dari Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa, Kecamatan Payangan. Lahir pada 29 April 1994. Menekuni seni lukis tradisional, terutama gaya Keliki Kawan, tempat kelahirannya. Tahun ini merupakan partisipasi perdananya dalam agenda Pameran Bali Kandarupa.

I GEDE WIDYANTARA

Lahir di Gianyar, 18 Mei 1984. Berpameran bersama diantaranya: di Griya Santrian Sanur (2018); Museum ARMA Ubud (2018 & 2012); Royal Pitamaha Ubud (2018); Titian Art Space Ubud (2016); Museum Puri Lukisan Ubud (2015 & 2013); Museum Seni Batuan (2012); Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2011), dll. Berpartisipasi pada Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Bali Kandarupa 2023 "Prabangkara Sagara Prasiddha".

I GUSTI AGUNG GEDE KRESNA WIJAYA

Lahir di Desa Kapal, 28 Februari 1993. Belajar melukis di bawah bimbingan I Gusti Agung Ngurah KK dan I Gusti Agung Gede Wiranata. Pameran yang pernah diikuti di antaranya: Pameran Young Artist di Hotel Santi Seminyak (2010); Pameran Tugas Akhir di Art Center (2011); Pameran bersama Himpunan Ratna Warta Campuhan di Museum Puri Lukisan (2019); Pameran ARC of Bali di Discovery Mall Kuta (2018). Tahun 2018 menerima penghargaan Best Five ARC of Bali Award.

I GUSTI AYU NATIH ARIMINI

Lahir pada tahun 1963. Mempelajari seni lukis gaya Batuan dari seniman I Made Djata. Sedini tahun 1981 sudah aktif dalam berbagai pameran di Bali dan luar Bali, hingga ke mancanegara semisal Fukuoka Art Museum (1985), Jerman (1993), dll. Beberapa pengalaman pameran terpilih: Women Artist Exhibition di Bentara Budaya Jakarta (1994), Women Artist Exhibition di Cemara Gallery Jakarta (2006), The Balinese Artists Batuan Style Exhibition di Galeri Nasional Indonesia (2011), Art Exhibition bersama Komunitas Baturulangun di Taman Budaya Bali (2019), Bali Kandarupa 2023 dll.

I GUSTI NYOMAN DARTA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1951. Pelukis yang juga merupakan cucu dari Maestro I Gusti Nyoman Lempad ini, sedini muda telah aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran seni rupa. Menerbitkan buku bersama George Breguet dan Jean Couteau berjudul "Times Rites and Festival in Bali" (2013) sebagai ilustrator. Sedini tahun 1973 juga menjadi guru atau pengajar seni. Pada tahun 2021 turut dalam pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana", Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I GUSTI PUTU DIATMIKA

Lahir pada 11 Juni 1968. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya di Museum Puri Lukisan (2020); Museum Blanco (2011); Art Centre, Denpasar (2011); Tanah Abang Jakarta (1998); Museum Bali (1995). Berpartisipasi pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I KADEK SUARTIKA

Lahir di Bali, 2 Juli 1972. Pengalaman pameran: Pameran Bersama Pelukis Tradisi se-Bali di Bentara Budaya Jakarta (1995); Pameran Bersama di Museum Neka (1997); Pameran Bersama Tradisi Bali Gaya Walter Spies di Museum Puri Lukisan (2010); Pameran Bersama Pelukis Bali-Jepang 10 Tahun Balideep, Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bersama Kelompok Kanti Molas di Museum Puri Lukisan, Ubud (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023), dll. Menerima penghargaan Ngapti Kertaning Jagadhita di Museum Ubud (2022).

I KADEK SUNARTA

Lahir pada 7 November 1980. Pengalaman pameran diantaranya Pameran The Ubud Style of Balinese Painting di Damping Galeri tahun 2008. Ikut serta dalam pameran Pita Prada Bienale 1, ARMA, NEKA, Museum Puri Lukisan pada tahun 2009, Pameran di Tony Raka Galery, Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2022).

I KADEK YULIANTONO KAMAJAYA

Lahir di Gianyar, 9 April 1994. Pengalaman pameran: Finalis Titian Art Space, Ubud, Bali (2018); Irony in Paradise, Lobby Pasca Sarjana, ISI Denpasar (2018); Art for Dable, The Energy Building, Jakarta (2018); "Sukat" Art (1), Museum Puri Lukisan, Ubud, Bali (2018). Pameran Tunggal: Dalam Tanda Koma, Museum Puri Lukisan, Ubud, Bali (2018); Bali Megarupa 2020 dan Bali Megarupa 2021. Penghargaan: Finalis UOB Art Award, Jakarta (2014); Finalis Titian Prize, Ubud, Bali (2018); The Best Five Artist, ARC of Bali (2018).

I KETUT KODI

Seniman sekaligus akademisi Institut Seni Indonesia Denpasar (ISI Denpasar) yang berasal dari Desa Singapadu, Gianyar. Ia dikenal sebagai sosok dalang multitalenta, dengan suara yang khas. Selain mendalang, ia juga merupakan penari dan pembuat topeng. Bersama tim kesenian ISI Denpasar ia melawat dan berpentas ke India pada tahun 2011 dalam tajuk "Bali Puppets Meet India Puppets". Ia juga sempat menyutradarai garapan Seni Pakeliran Inovatif "Wayang Sampat Somya", dipentaskan oleh Sanggar Seni Singatsu, Singapadu, pada Bali Mandara Mahalango 2014.

I KETUT NGURAH AGUS WIDIADNYANA PUTRA

Lahir di Kamasan, 5 Maret 1994. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam berbagai pameran seni rupa terpilih, diantaranya di Kampus ISI Denpasar, Monkey Forest, Museum Dewa Batuan, Museum Gunarsa, Taman Budaya Art Centre. Mengikuti pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022) dan Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I KETUT PRIANA (KETUT KAPRI)

Lahir di Gianyar, 30 September 1969. Menekuni dunia seni lukis, terutama gaya Young Artist. Ia terlibat aktif dalam komunitas seni rupa Young Artist Centre Penestanan.

I KETUT PUTRA

Lahir di Gianyar, 4 Januari 1974. Seniman patung asal Banjar Tarukan, Mas, Ubud ini aktif menciptakan karya-karya patung dengan gaya khas desa Mas. Karya-karyanya dihadirkan dalam berbagai peristiwa dan pameran, di antaranya: Pameran di Bidadari Gallery, Pameran Desa Mas, Prabangkara Sagara Prasiddha - Pesta Kesenian Bali 2023.

I KETUT RONI SUGIANA

Lahir di Desa Nagasepaha, Buleleng tahun 2007. Menekuni seni lukis dengan gaya klasik-kontemporer. Tahun 2023, ia mengikuti Pameran di Museum Basoeki Abdullah serangkaian HUT Museum Basoeki Abdullah. Memperoleh penghargaan sebagai 15 Besar Lukisan Pewarna Alami Tingkat Nasional, 2023.

I KETUT SADIA

Lahir di Gianyar, 1966. Berpameran di berbagai tempat, diantaranya: Museum Puri Lukisan; Neka Museum; Museum Nasional Jakarta; Tampera Art Museum (Finlandia); Fukoka Art Museum, dan lain sebagainya. Penghargaan: Jakarta ART Award 2008; Finalis UOB Painting of The Year 2011. Pada tahun 2021 juga berpartisipasi dalam Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I KETUT WEDA

Lahir di Banjar Sindu Sayan, 31 Desember 1964. Setelah pensiun dari Pemkab Klungkung, ia kembali menekuni seni lukis yang sudah digelutinya sejak usia sekolah. Karya-karyanya pernah diikutsertakan dalam pameran di Museum Puri Lukisan dan ARMA Museum.

I KOMANG ARI WIRAWAN

Lahir di Gianyar, 22 Juni 2000. Aktif berkesenian dan kerap berpartisipasi dalam berbagai peristiwa seni rupa di Bali. Beberapa di antaranya adalah Pameran Bersama Komunitas Padang Tegal di Monkey Forest Ubud dan Pameran Bali Kandarupa 2022.

I KOMANG SUDIARTA (LOSTER)

Berasal dari Yeh Tengah, Kelusa, Payangan. Aktif berpameran diantaranya Pameran Bersama di Oak Wood Art, Virginia Amerika by Ketemu Project (2018), Social Space Singapura (2028), Pameran di Uma Semiyak Bali "Now is a good time" by Ketemu Project (2019), Pameran bersama Ketemu Project di Art Jakarta (2022), Om Hara Kailasha Exhibition di Museum Puri Lukisan Ubud (2023).

I MADE AMBARA

Lahir di Gianyar, 5 April 1972. Seniman asal Desa Tebesaya ini aktif berkesenian dan berpartisipasi dalam berbagai pameran seni rupa di Bali dan luar Bali, di antaranya: Bentara Budaya Jakarta (1995); Museum Seni Neka (2021); Bali Kandarupa serangkaian Pesta Kesenian Bali (2022); Museum ARMA (2023); Museum Puri Lukisan (2024).

I MADE ARIASA

Lahir di Gianyar, 29 Oktober 1968. Seniman asal Payangan ini menekuni seni rupa dan kesenian sedini muda. Terlibat dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya Museum Bali, Art Centre; Gebyar Seni Museum Ratna Warta; Pameran Bali Deep; Albert Gallery Jakarta; Adi Prana Gallery Jakarta; Sangkring Art Space Jogja; Pameran Kanti Molas Ratna Warta Ubud; di Hotel Royal Pita Maha. Karya-karyanya juga dikoleksi berbagai galeri seni. Turut juga pada pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021) dan Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

I MADE ARKA

Lahir di Kenderan, 9 Oktober 1969. Belajar melukis di bawah bimbingan I Wayan Rada (Br Tengah Kauh) dan Nyoman Daging (Br Tengah Kangin). Sejak tahun 2005 hingga kini, aktif sebagai instruktur kelas melukis di ARMA Museum Ubud dan Studio Dukuh Village Villas & Art, Tegallalang. Ia juga tergabung dalam komunitas Pelukis Kanti Molas Ubud. Pengalaman Pameran: Bali Fiesta, Thoshimaen, Jepang (1997); Pameran PKB di Taman Budaya Art Center (1998, 2000, 2002); Tradisi dan Pertumbuhan

Ubud, Batuan, Kamasan, Sanur, di Bentara Budaya Jakarta (2000); Musée de La Mer, Magdaline Island Quebec Canada (2006); Pameran Tunggal “Tri Hita Karana”, Tresilian Center, Nedlands City, Perth, Australia (2008); Pameran Eco Life Underwater di Neka Art Museum (2022), dll.

I MADE KARSA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1965. Turut dalam Pameran Bali Kandarupa 2021 “Wana Jnana” dan Bali Kandarupa 2022 “Danu Hulu Manu”; Pameran Bersama 9 Pelukis Padang Tegal, di Museum Ratna Warta, Bali (2018); Pameran Bersama Pelukis Padang Tegal, “Sedulur Air”, di Bentara Budaya, Bali (2018); Pameran Seni Rupa Padang Tegal, “Sinergitas Manusia dan Alam”, di Monkey Forest Ubud, Bali (2017); Pameran Bersama Swamba Artist Group, “Ubud Style Balinese Paintings”, di Shankara Art Space, Bali (2015); Pameran Bersama Komunitas Seni Desa Pakraman Padang Tegal, “Sagilik Saguluk Salunglung Sabayantaka” di Galeri Monkey Forest (2012).

I MADE KARTIKA

Lahir di Gianyar, 2 Desember 1963. Aktif berkesenian sedini muda, karya-karyanya pernah dihadirkan dalam berbagai pameran di antaranya: Wana Jnana, Museum Puri Lukisan (2021), Ngapti Kerthaning Jagadhita, Museum Puri Lukisan (2022); Tirta Agra Rupa, Museum ARMA (2022), Riwayat Budha (2023). Turut dalam Pameran Bali Kandarupa 2021 “Wana Jnana”, Bali Kandarupa 2022 “Danu Hulu Manu”, dan Bali Kandarupa “Prabangkara Sagara Prasiddha” (2023).

I MADE MUDRA

Lahir di Tebesaya, 27 Desember 1975. Aktif dalam berbagai pameran, diantaranya: Kebyar Seni XIII, Museum Puri Lukisan (2012); Taksu Bali, Albert Art Gallery Jakarta (2017); Kebyar Seni XV “Eling”, Museum Puri Lukisan (2019), Pameran Kusuma Rupa Tebesaya, Museum Puri Lukisan (2024). Mengikuti Pameran Bali Kandarupa “Danu Hulu Manu” (2022) dan Bali Kandarupa “Prabangkara Sagara Prasiddha” (2023).

I MADE RASNA

Lahir di Gianyar, 2 November 1964. Aktif dalam berbagai pameran diantaranya pernah berpameran di Damping Galleri, Sumerta Gallery, Pameran di Kebyar Seni “Museum Puri Lukisan Ubud pada tahun 2010, Museum ARMA, Alfard Gallery Jakarta, Pameran di Yogyakarta tepatnya di Suta Wijaya Gallery tahun 2019 dan Pameran Bentara Budaya Bali. Tahun 2021 berpartisipasi pada Pameran Bali Kandarupa “Wana Jnana”, Pameran Bali Kandarupa “Danu Hulu Manu” (2022), Bali Kandarupa “Prabangkara Sagara Prasiddha” (2023).

I MADE SEDANA

Lahir di Keliki Kawan, 10 Maret 1968. Menekuni seni lukis gaya Keliki Kawan. Ikut berpartisipasi dalam berbagai pameran diantaranya Bali Kandarupa I bertempat di Museum Puri Lukisan pada tahun 2021. Bali Kandarupa II di Museum ARMA 2022 dan Tirta Agra Rupa Museum ARMA pada tahun 2022, Bali Kandarupa “Prabangkara Sagara Prasiddha” (2023).

I MADE SUDIARTA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1958. Aktif mengikuti pameran di berbagai tempat, diantaranya: Museum Bali (1978); Surabaya (1979); Bentara Budaya Jakarta (1988); Royal Pitamaha (2020); Museum Puri Lukisan Ubud (2021), Bali Kandarupa “Danu Hulu Manu” (2022), Kusuma Rupa Tebesaya, Museum Puri Lukisan (2024), dan lain-lain.

I MADE SUJENDRA

Lahir di Gianyar, 1964. Pertama kali belajar melukis di bawah bimbingan sang ayah, I Wayan Kabetan. Aktif berpameran sejak tahun 1985. Beberapa pameran yang diikutinya: Titik Seni Batuan, Galeri Nasional Jakarta (2011); Saraswati, KBRI, Wasington DC, USA (2015), Integrity, Batuan Art Museum, Batuan Bali (2018), Pameran Tunggal, Hell Sign, Titian Art Space, Ubud (2018); Gebyar Seni, Museum Puri Lukisan, Ubud (2019); Pameran bersama “Kanti Molas”, Museum Puri Lukisan, Ubud (2020); Bali Kandarupa “Wana Jnana” (2021) dan Pameran Bali Kandarupa “Danu Hulu Manu” (2022), Bali Kandarupa “Prabangkara Sagara Prasiddha” (2023), dll.

I MADE TELER

Lahir di Ubud 21 Juni 1970, mulai melukis sejak umur 16 tahun. Pelukis penganut gaya Ubud yang kental. Awalnya melukis bersama pelukis-pelukis lokal di Desa Bentuyung, kemudian mengembangkan pembelajarannya ke desa tetangga seperti desa Abangan dibimbing oleh I Made Lodra, di desa Tegalalang dibimbing oleh pelukis senior I Wayan Lanus, dan di desa Petulu oleh pelukis senior I Wayan Tuttur. Mengikuti dan berpartisipasi dalam Pameran Bali Kandarupa “Danu Hulu Manu” (2022), Bali Kandarupa “Prabangkara Sagara Prasiddha” (2023), dll.

I MADE TUBUH

Lahir di Batuan, 31 Desember 1941. Merupakan salah satu pelukis senior dari Batuan yang masih aktif melukis dan berpameran hingga sekarang. Karya-karyanya kerap diikuti dalam berbagai pameran di Bali maupun luar Bali, termasuk Bentara Budaya Jakarta, Pasar Seni Ancol, Hotel Sari Pasifik, juga dihadirkan di Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, Museum Seni Batuan, serta sejumlah pameran serangkaian Pesta Kesenian Bali. Berpartisipasi pula pada Bali Kandarupa 2021 dan 2022. Sejumlah lukisannya pernah dipamerkan di Belanda atas inisiatif Rudolf Bonnet.

I MADE YASANA

Lahir di Gianyar, 07 Juli 1949. Karya-karya kerap dipamerkan sejak tahun 1972 dalam Pesta Kesenian Bali. Ia juga seringkali berpameran di berbagai tempat, diantaranya di Taman Ismail Marzuki, Gelanggang Kuningan, Museum Gunarsa, Taman Budaya Mataram, Bunka Hall (1980), Denki Building (1980), The Museum of Art Kochi (1999), Miwaku Gallery, Kyoto, Jepang (1999), dan West Australian University (2013), turut pula berpartisipasi dalam Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I NENGAH BAGIARTA

Lahir di Nyalian, 17 Juli 1983. Belajar melukis dengan bimbingan dari kakaknya, I Ketut Sudila. Menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) SMKN 1 Sukawati. Di samping melukis, ia juga seorang sangging, pembuat bade, lembu dan lain-lain untuk keperluan upacara ngaben. Terlibat dalam pameran: Pameran Bersama SMSR (2001); Pameran Seni Lukis "Bali Menuju Puncak" di Krisna Gallery, Ubud (2006); Pameran Seni Rupa di Museum Seni Batuan (2011), Pameran "Inspiration from Bali for the World" di Museum Rudana, Ubud (2012), Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pamera Tirta-Agra-Rupa, Museum ARMA (2022), dan Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

I NYOMAN ARCANA

Lahir di Kamasan, 1 Juni 1973. Meraih berbagai penghargaan: International Festival of Classical Balinese Painting (2012); East-West Centre (USA) 2003; Penghargaan dari Kantor Wilayah X Deparpostel Bali atas Keikutsertaan Lomba Lukis "Pariwisata Bagi Remaja" (1996); Penghargaan dari Gubernur Daerah Tingkat I Bali pada Lomba Lukis Wayang dalam PKB XIV/1992; Wuppertal Children Museum pada Lomba Lukis bertema "The Dream of Journey" di Jerman (1991) dll.

I NYOMAN AREP

Lahir di Gianyar, 5 Mei 1970. Aktif berkesenian dan berpameran di berbagai tempat, diantaranya di Museum Puri Lukisan, Coco's Gallery, Monkey Forest, dan mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I NYOMAN ARNAWA

Lahir di Kamasan, 12 Agustus 1964. Kepiawaiannya melukis merupakan bimbingan dari seniman I Nyoman Mandra. Ia juga menekuni seni lukis dengan medium batok kelapa. Hingga kini masih aktif melukis dan turut dalam berbagai pameran bersama di antaranya diselenggarakan di Gedung Kriya, Taman Budaya Provinsi Bali (2008); Museum Puri Lukisan (2021); Museum Puri Lukisan (2022).

I NYOMAN DARMAYASA

Lahir di Gianyar, 21 Februari 1969. Turut dalam Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Pameran bersama Komunitas Padang Tegal "Sedulur Air", di Bentara Budaya, Bali (2018); Pameran bersama Kelompok 9, di Galeri Monkey Forest, Bali (2015); Pameran Bersama di Museum Ratna Warta, Bali (2012 & 2011); Pameran bersama "Ubud Festival", Bali (2006); Pameran Bersama di RCOCO Gallery Ubud, Bali (2001), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dll.

I NYOMAN JULIARTAWAN

Lahir di Gianyar, 1 Juli 1983. Melukis sejak kanak-kanak dan menekuni seni lukis tradisi di bawah bimbingan pelukis I Nyoman Sudiarsa. Alumni SMK Negeri 1 Sukawati ini sering terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti upacara pengabenan untuk membuat gambar dinding api. Beberapa pameran yang pernah diikuti: Pameran Bersama Tugas Akhir SMSR Angkatan 1999 (2001); Pameran HUT SMKN 1 Sukawati/ SMSR (2017); Pameran Blahbatuh Festival (2023).

I NYOMAN LIDRAYOGA

Lahir di Kutuh Kaja, 12 Nopember 1972. Menekuni seni lukis tradisional, terutama gaya Ubud. Aktif dalam berbagai pameran seni rupa, diantaranya: Pita Prada, Biennale I di Museum ARMA, Museum Neka, Museum Puri Lukisan (2009); The Ubud Style of Balinese Painting di Damping Gallery (2008); dan mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I NYOMAN SABA

Lahir di Banjar Baung, Sayan, 1962. Penekun gaya Young Artist. Beberapa pamerannya: Gebyar Seni di Museum Puri Lukisan, Ubud (2012); Pameran Bersama Sanggar Pelangi di Monkey Forest dan Pameran Bersama Sanggar Pelangi di Koko's, Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023), Pameran Bersama Sanggar Pelangi di Museum Puri Lukisan (2023).

I NYOMAN SANA

Lahir pada tanggal 19 April 1973. Aktif berkesenian bersama komunitas Kanti Molas. Pernah Mengikuti pameran Hubungan Diplomatik Jepang-Indonesia ke-60 tahun 2018. Pernah menyelenggarakan pameran tunggal Young Artist Style di Museum Puri Lukisan pada tahun 2021. Mengikuti pameran bersama Kanti Molas Grup di Museum Puri Lukisan Ubud 2022, Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I NYOMAN SELAMET

Lahir di Gianyar, 29 Desember 1974. Turut dalam Pameran Topeng di Arma Museum, Ubud, Gianyar (2019), Pameran

Topeng bersama Baturulangun Desa Batuan di Bentara Budaya Bali (2019), Pameran Topeng di Bentara Budaya Jakarta (2005). Berpartisipasi pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" 2021 dan Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" 2023. Seniman asal Br. Puaya, Batuan, Sukawati ini aktif di kelompok topeng Citrakara, Batuan. Meraih Juara 2 dalam Lomba Pembuatan Topeng Tradisi Bali Dalem Sidakarya serangkaian Pekan Kebudayaan atau Jantra Tradisi Bali 2020.

I NYOMAN SUANDI

Lahir di Payangan, 31 Desember 1963. Aktif dalam mengikuti pameran baik pameran tunggal maupun pameran bersama diantaranya Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021) dan Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022); Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023). Pernah mendapatkan penghargaan diantaranya Penghargaan Wija Kesuma (seni lukis) tahun 2018 dan Penghargaan dari Museum Puri Lukisan pada tahun 2022.

I NYOMAN SUARSA

Lahir di Badung, 10 Juni 1977. Menekuni seni lukis tradisional gaya Ubud. Aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran, beberapa di antaranya: Pameran Lukisan di Art Center (1998), Pameran Tirta Agra Rupa, Museum ARMA (2022), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

I NYOMAN SUJANA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1966. Pengalaman pameran diantaranya mengikuti pameran lukisan 1000 meter di Jalan By Pass Dharma Giri Gianyar pada tahun 2016. "Napak Tilas" Seni Lukis Pengosekan Museum Puri Lukisan (2023), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I NYOMAN SUMANTRA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1952. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah eksibisi di antaranya Pameran Bersama Pesta Kesenian Bali; Pameran Bersama Museum Puri Lukisan; Pameran serangkaian HUT RI ke-65; Pameran serangkaian HUT Pemerintah Provinsi Bali ke-55, Taman Budaya Provinsi Bali; Pameran Bersama Pelukis Pengosekan di Surabaya; Pameran Bersama I Gusti Ketut Kobot di Sydney, Australia. Turut dalam Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021) dan Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

I NYOMAN SUNARTHA

Lahir di Gianyar, 24 November 1978. Aktif berkesenian bersama komunitas Kanti Molas. Pengalaman: pameran bersama Group Kanti Molas di Museum Puri Lukisan (2019), Pameran Ngapti Kertaning Jagadhita di Museum Puri Lukisan Ubud (2022), Pameran Ubud Diary (2023), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara

Prasiddha" (2023). Menerima penghargaan dari Museum Puri Lukisan (2022) dan dari Lembaga Prestasi Indonesia-Dunia (2023) atas rekor pelukis lukisan tradisional Bali bertema riwayat Buddha.

I NYOMAN SURAWAN

Lahir di Pengosekan, 17 Mei 1976. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran di Puri Lukisan Ubud; Pameran serangkaian HUT Kota Gianyar; pameran di Puri Lukisan, Ubud; Pameran serangkaian Pengosekan Festival. Berpartisipasi dalam Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021) dan Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

I NYOMAN SUTA KADIK PURTAMA

Lahir di Sibetan, 11 Mei 2002. Merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Pameran yang pernah diikuti: Pameran Seni Rupa Internasional Serangkaian Ungkapan Karya Seni (Sengkuni4) "New Era", Universitas Negeri Surabaya (2022); Pameran Jurusan Seni dan Desain Undiksha Kolaborasi (2022); Pameran "Tabularasa Art Exhibition" (2023); Pameran "RECONNECT AEC#13" Pendidikan Seni Rupa FKIP UNS (2023); Pameran Bersama OPRASI#6 "Special Offer Art on Palm Leaf" (2023).

I NYOMAN SUTAMA

Lahir di Klungkung, 1 Februari 1972. Pengalaman pameran: Pameran Bersama "Nuansa Alam" ISI Denpasar, Taman Budaya Bali (2005); Pameran "Merasakan Ruang" di Museum Sidik Jari, Denpasar (2006); Pameran Gong Perdamaian (2017); Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dll. Meraih penghargaan: Demonstrasi Melukis Modern dan Tradisional-Festival Kesenian Indonesia V (2007); Juara Harapan I Lomba Lukis Festival Nusa Dua IX (2005), 10 Karya Terbaik Seni Lukis II dengan Teknik Plakat, Dies Natalis ISI Denpasar (2005), dll.

I NYOMAN SUWIJA

Lahir di Baung, 31 Desember 1969. Menekuni seni lukis tradisi, terutama gaya Young Artist. Pengalaman pameran di antaranya: Pameran di Museum Puri Lukisan; Pameran di Indus Restaurant; Pameran di Taman Dedari Restaurant (2023), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I NYOMAN TAPA

Lahir di Banjar Baung, Sayan, 31 Desember 1958. Belajar melukis aliran Young Artist secara non formal di Banjar Penestanan Kelod sejak umur 9 tahun, kemudian secara formal di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). Pengalaman pameran: Pameran bersama Sanggar Seni Pelangi di Museum Puri Lukisan; Pameran bersama di Jakarta Convention Center; Pameran Bersama Sanggar Seni Pelangi di Monkey Forest Ubud; Pameran Bersama Sanggar Seni Pelangi di Koko's Gallery, mengikuti Pameran Bali

Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN ARYANA

Lahir pada 1 Januari 1960. Merupakan pelukis yang menekuni gaya tradisional, terutama gaya Pengosekan. Aktif terlibat dalam kegiatan berkesenian, salah satunya sebagai peserta Pameran Napak Tilas Seni Lukis Pengosekan pada tahun 2023.

I WAYAN BADRA

Lahir di Banjar Tengipis, Payangan, 13 Desember 1970. Merupakan alumni Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) angkatan 1992 yang menekuni seni lukis tradisional. Pada tahun 2019, ia mengikuti Pameran Lukisan "Rerajahan" yang digelar oleh Museum ARMA.

I WAYAN BAJRA

Lahir di Gianyar, 1 Juli 1955. Aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran, semisal: Pameran Letter Pena (1987); Pameran di Museum Ubud (1990, 1991); Monkey Forest (2015) dan mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN DANA WIRAWAN

Lahir di Gianyar, 2 September 1974. Menekuni kesenian dan seni lukis gaya Batuan sedini muda. Berpameran di berbagai tempat, diantaranya pameran bersama di Museum Seni Batuan (2012), di Museum Puri Lukisan (2013 dan 2015), : Pameran bersama di PKB Taman Budaya Art Center dan Royal Pita Maha (2018), Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN DERTA

Lahir di Denpasar, 14 Juli 1970. Ia menekuni lukisan tradisional Style Ubud serta aktif berkesenian dan terlibat dalam pameran seni rupa diantaranya Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022) dan Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN DIANA

Lahir di Gianyar, 12 Desember 1977. Merupakan anggota komunitas Baturulangun Batuan. Telah berpameran di berbagai tempat, di antaranya: ARMA Museum; Museum Puri Lukisan; Neka Museum; Pesta Puri dan Siyu Taksu Jakarta; Biennale Seni Lukis Bali #1 (2009). Meraih penghargaan: Finalis Jakarta Art Award 2008 dan 2009; Finalis UOB Painting of the Year 2011, 2012, 2013, 2014. Turut dalam pameran bersama "Saraswati" di Konsulat Indonesia di New York dan Washington D.C. (2015), Pameran Temporer Museum Basoeki Abdullah "Spirit Potret" (2018), Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran "Sahasra

Warsa Batuan" (2022), pameran "Tirtha-Agra-Rupa" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023), dll.

I WAYAN EKA MAHARDIKA SUAMBA

Lahir di Batuan, 17 Agustus 1985. Mulai belajar melukis sejak umur 10 tahun pada kakek I Wayan Taweng dan paman I Wayan Bendi, I Ketut Sadia, dan I Wayan Diana. Pengalaman pameran: Pameran bersama experience Rudolf boneth's home, Campuhan Ubud Bali (2016); Golden Generation Museum Arma Ubud (2018); The Dynamic Heritage, Santryan Gallery, Sanur Bali (2018); Nine Finalist TITIAN PRIZE (2018); Endih Baturan di Taman Budaya Bali (2018); Ibu Rupa Batuan di Bentara Budaya Denpasar Bali (2019) dan Batuan Art Festival (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN MALIK

Lahir Gianyar, 31 Desember 1963. Merupakan anggota komunitas Baturulangun Batuan. Karya-karyanya sempat dihadirkan dalam pameran seni rupa di Museum ARMA, Museum Puri Lukisan, Museum Seni Batuan, Pesta Kesenian Bali, Art Centre Denpasar dan Bentara Budaya. Berpartisipasi pada pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021) dan Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN MANDIYASA

Lahir di Kutuh Kaja, 10 November 1982. Beberapa pamerannya: Idealist Of Bali, Damping Gallery Ubud (2007); Pita Prada, Museum Arma Ubud (2009); Art Jog, Yogyakarta (2013); RISZ CALTRON, Jakarta (2016); RESTART, Galeri Nasional Indonesia (2021); NEOPITAMAHA, Titik Dua Ubud (2022) dan Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN MARDIANA

Lahir di Gianyar, 7 Maret 1972. Seniman asal Batuan, Sukawati ini aktif dalam berbagai pameran. Diantaranya: Pameran Seni dan Kerajinan 990 Tahun Desa Pekraman Batuan, 2012, Pameran Club des Amis de l'Yurope at des Arts, di Salon International de Paris ke-20, di Galeriee Du Marais Espase Communes, dan Museum Galeri Joseph Picasso, 2015.

I WAYAN MUKA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1969. Seniman patung yang berasal dari Banjar Pekandelan, Batuan, Sukawati. Aktif dalam berbagai kegiatan kesenian dan aktivitas pameran. Tahun 2023, ia berpartisipasi dalam Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN MURKA

Lahir di Gianyar, 30 Desember 1942. Aktif tergabung dalam kelompok seniman Kanti Molas. aktif dalam berbagai kegiatan kesenian dan aktivitas pameran, di antaranya: Pameran Tradisional Modern Ratnawarta (2022), Pameran Yayasan Bali Mandara Museum (2022), Pameran Tunggal Ratnawarta (2024), dll.

I WAYAN NAYA

Lahir di Banjar Kutuh Kaja, 18 Mei 1972. Berpameran: The Past Imagination, Kebyar Seni VIII, Museum Ratna Warta (2002); Reflection of Reality, Bamboo Gallery Ubud Bali (2006); Bali Bravo, CSIS Building Jakarta (2006); Soaring Spirit, Museum NEKA Ubud Bali (2007); The Ubud Style of Balinese Painting, Damping Gallery Ubud Bali, (2007); Art's for Heart Shake, Sumerta Fine Art Gallery Ubud Bali (2008); The Idealisation of Bali, Damping Gallery Ubud Bali (2009); Alam dan Figurasi Bali, Galeri Nasional Jakarta (2010); Song of Ubud, Museum Arma Ubud Bali (2010); Pita Prada Ubud, Ubud Bali (2010); Sukma Rupa (Solo Exhibition), Damping Gallery (2010), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

I WAYAN PENDET

Lahir di Ubud, 1 Juli 1939. Menekuni melukis tradisi sedini tahun 1957. Karyanya dikoleksi Museum ARMA-Ubud. Beberapa pengalaman pameran terpilih: Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Pameran Sumber Kajian dan Pengenalan Seni Budaya Bali, Seattle, USA (2017); Larasati Auction, ARMA Museum (2014); Kebyar Seni XIII, Museum Puri Lukisan (2012); Kehadiran Kembali, Tangkas Gallery (2009); Pameran Seni Rupa Pesta Kesenian Bali XXVI, Taman Budaya Bali (2004); Pameran Tunggal di Maya Hotel, Ubud (2019 & 2016), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN PUGUR

Lahir di Penestanan, 1945. Menekuni seni lukis tradisional dengan aliran Young Artist. Karya-karyanya kerap diikuti sertakan dalam pameran seni rupa, di antaranya di National Museum Singapore (1971); National Museum Art Gallery Singapore (1979). National Art Gallery Kuala Lumpur (1983); dll.

I WAYAN RUMANTARA

Lahir di Kelusa, 1 April 1970. Merupakan anggota komunitas seni Kanti Molas. Pengalaman pameran di antaranya: Pameran Bersama, ARMA Museum (2006); Pameran Kebyar Seni, Museum Puri Lukisan (2009); Pesta Kesenian Bali (2013, 2014, 2021); Pameran Bersama Keliki Kawan, Museum Puri Lukisan (2014, 2016); Kanti Molas Group Exhibition, Museum Puri Lukisan (2022), dll. Menerima penghargaan: Shankar's International Children's Compositions, New Delhi (1986); Piagam Kelompok Kanti Molas "Ngapti Kerthaning Jagadhita" (2022).

I WAYAN SEKEN

Lahir di Kutuh Kelod, 31 Desember 1963. Aktif mengikuti berbagai pameran. Karya-karyanya dihadirkan antara lain di Mawang (1995); Museum Ratna Warta (2015, 2017); dan Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN SUALA

Lahir di Tegallalang, 17 Mei 1972. Pengalaman pameran diantaranya (Virtual Joint Painting Exhibition) bersama pelukis dari seluruh Indonesia tahun 2021. Mengikuti Pameran bersama komunitas (ARSHA RUPA) di Museum Agung Pancasila Renon Denpasar tahun 2022. Masih di tahun yang sama melaksanakan pameran (Internasional Online Exhibition) bersama Pelukis dari seluruh dunia. Tahun 2023, ia mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN SUGITA

Lahir di Keliki Kawan, 15 Juni 1966. Karya-karya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa, diantaranya di Ancol Jakarta (2008); Museum Puri Lukisan (2014); Monkey Forest, Ubud (2016); dan lain sebagainya. Berpartisipasi pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN WARDITA

Lahir di Gianyar, 28 Juni 1976. Aktif dalam mengikuti berbagai pameran diantaranya pameran Kebyar Seni XV, Museum Puri Lukisan pada tahun 2019, pameran Kanti Molas Group pada tahun 2020, Pameran Bali Kandarupa (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023). Mendapatkan penghargaan peserta pameran lukisan Bali Modern tahun 2022 bersama kelompok Kanti Molas.

I WAYAN WARSIKA

Lahir di Gianyar, 17 Desember 1957. Mulai belajar melukis sejak kecil kepada para pendahulunya di Banjar Pekandelan, Batuan, salah satunya I Made Tubuh. Aktif dalam berbagai pameran, diantaranya: Pameran bersama serangkaian PKB Art Center (1985); Pameran bersama Museum Seni Batuan (2012); Pameran bersama di Puri Lukisan (2013); Pameran bersama di Puri Lukisan (2015) dan Pameran bersama di Taman Budaya Art Center (2018). Mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN WARTAYASA

Lahir di Badung, 10 Juni 1971. Pengalaman pameran: Pameran Kolaborasi Seniman Jepang dan Bali di Royal Pitamaha Art

Gallery, Ubud (2019); Pameran Seni serangkaian HUT Hubungan Diplomatik Indonesia-Jepang ke-60 Tahun di Bentara Budaya Bali (2018); "Ulundanu" Bali Art Festival XXXIX di Art Centre, Denpasar (2017); "Gold Jubileum" Fine Art Exhibition di SMKN 1 Sukawati (2017); "Bali Culture Beliefs" Dwi Bumi Group di Museum Puri Lukisan, Ubud (2016); Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN WIJAYA

Lahir di Gianyar, 27 Januari 1981. Pengalaman: Pameran Bersama 'Vanguard' di Museum Seni Batuan (2018); Pameran Bersama "Kawitan" di Bentara Budaya Bali (2019); Pameran Bersama Bali Mega Rupa di Museum Puri Lukisan (2019); Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

I WAYAN WIN

Lahir di Gianyar, 5 Februari 1980. Wayan Win mulai belajar melukis dari sang ayah, I Ketut Murtika yang juga merupakan pelukis Gaya Batuan. Ia sempat berpameran di Museum Puri Lukisan, ARMA Museum, dan Bentara Budaya Bali. Berpartisipasi pula pada Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021) dan Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

I WAYAN WIRA

Lahir di Gianyar, 16 April 1969. Ia menekuni gaya lukis tradisional Ubud. Aktif berkesenian dan mengikuti berbagai pameran, salah satunya adalah Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022).

IDA BAGUS PUTU PADMA

Lahir di Gianyar, 26 Maret 1972. Mulai belajar melukis sejak kelas 3 SD kepada sang kakek Ida Bagus Made Widja, salah satu maestro seniman lukis Batuan. Ia juga memperdalam bakat melukisnya, khususnya gaya Batuan di SMSR Negeri Denpasar. Aktif dalam berbagai pameran, diantaranya di Sahadewa Gallery; Museum Puri Lukisan, Museum ARMA, Royal Pitamaha, dan Bentara Budaya Bali. Mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

IGN.A.PUTRA WAHYU S

Lahir di Denpasar, 1 April 2022. Akrab dipanggil Jung Wah. Saat ini berstatus mahasiswa di Prodi Seni Murni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Pada tahun 2023, karyanya terpilih sebagai salah satu peserta Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" melalui jalur Open Call.

KETUT KARSA

Lahir di Sukawati, 25 Juni 1964. Seniman yang tinggal di Banjar Palak Sukawati ini aktif berkesenian dan menekuni seni lukis gaya Batuan sedini muda. Ikut tergabung dalam Perkumpulan Pelukis Baturulangun. Pameran yang pernah diikuti di antaranya Pameran Sahasra Warsa Batuan (2022) dan Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

KETUT MASTRA

Lahir di Banjar Siku, Kamasan, 31 Desember 1963. Penekun seni lukis klasik gaya Kamasan ini aktif dalam berbagai pameran bersama. Ia berpartisipasi pada pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022) dan Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

KETUT SAMUDRAWAN

Lahir di Nagasepaha, 20 Desember 1977. Sejak tahun 1995 aktif mengikuti pameran bersama di berbagai kota, diantaranya Bali, Manado, Jakarta, Solo, hingga ke mancanegara seperti Belanda dan Norwegia. Pada tahun 2010 menerima Penghargaan Lukisan Cat Air terbaik dari Konsulat Denmark, kemudian pada tahun 2012 memperoleh Penghargaan Peserta Terbaik dalam NFT Creativity Painting.

KETUT SUDILA

Lahir di Klungkung, 17 Mei 1973. Beberapa kali menjadi finalis kompetisi seni lukis nasional dan internasional; Indofood Art Awards, Jakarta Art Awards, UOB Painting of The Year Competition. Beberapa pameran terpillahnya: Pameran "The Museum Rudana Welcomes the Third Millenium" di Italy (2000); Pameran Bali Bravo "Lexicon of 200 Year Balinese Traditional" (2006); Pameran Lukisan Tradisional Kontemporer Bali "Pesta Puri" di Gedung CSIS Jakarta (2008); Pameran Lukisan "The Idealisation of Bali" di Damping Gallery (2009); Pameran Bali Bangkit dan Pameran Pita Prada (2009); Pameran Lukisan 60 Tahun Indonesia-China di Galeri Nasional Indonesia (2010); Pameran "Balinese Painting Heading Forward" di Tari Gallery, Living Word Alam Sutra (2014); Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dll.

KETUT SUMADI

Lahir di Kutuh Kaja, 10 November 1982. Aktif berkesenian dan terlibat dalam berbagai pameran, diantaranya: Idealist Of Bali, Damping Gallery Ubud (2007); Pita Prada, Museum Arma Ubud (2009); Art Jog, Yogyakarta (2013); Ritz Carlton, Jakarta (2016); NEOPITAMAHA, Titik Dua Ubud (2022). Mengikuti pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022) dan Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

KOMANG BAGUS MEGAHARTANA

Lahir di Ubud, 1 Maret 1995. Seniman topeng asal Banjar Batanacak, Mas, Ubud ini aktif mengikuti berbagai pameran:

mewakili Bali pada pameran topeng serangkaian HUT PDIP (2023), Pameran Topeng serangkaian acara IMEX, di Puri Lukisan, Ubud, Pameran dan Workshop di ASEAN-Indonesia, Nusa Dua, Pameran Bali Kandarupa 2023, dll. Menjadi narasumber tentang potensi Desa Mas sebagai Pusat Kerajinan Dunia dan di Kancah Internasional, serta sebagai juri Lomba Ogoh-Ogoh Kabupaten Gianyar.

MADE NARKA (MANGKU TAMAN)

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1967. Merupakan pematung asal Nyuh Kuning, Mas, Ubud. Aktif berkesenian dan berpartisipasi dalam pameran, di antaranya Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022) dan Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

MADE WIJANA

Lahir di Nagasepaha, 8 Agustus 1994. Aktif dalam berbagai pameran sejak tahun 2009 di Bali maupun luar Bali. Beberapa diantaranya: Pameran "Rumah Kaca Nagasepaha dan Batu Belah", dalam rangka memaknai HUT-Bentara Budaya ke -35, di Bentara Budaya, Ketewel, Gianyar, Bali (2017), Pameran Seni Rupa "Gong Laut di Gedung Manik Bumi, Pantai indah Singaraja, Bali (2018), Pameran "Bayu Pramana" serangkaian Pesta Kesenian Bali ke-41 (2019); dan Pameran Bali Megarupa di Museum Puri Lukisan, Ubud (2019), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

MANGKU MURIATI

Lahir di Kamasan, 26 Juli 1966. Berpameran di Bentara Budaya Jakarta (2012), Pameran bersama Kelompok Seniwati di Denpasar (2012), Sudakara/Sudamala Suites & Villas Sanur (2015), Titian Art Space Bali (2017), Art Bali Nusa Dua (2019), Pameran Mega Rupa di Ubud (2019), Pameran Bersama Perempuan Perupa Bali dan sebagainya. Karya-karyanya dikoleksi Museum Sydney Australia, Museum Ibsen Denmark, Italia, Paris dll. Meraih penghargaan dari Institut Kesenian Jakarta (2009), ISI Denpasar (2013), Titian Art Space (2017), Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2019). Mengikuti Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

NGAKAN MADE SUDARSANA

Lahir di Gianyar, 25 Desember 1967. Merupakan pegiat seni lukis asal Banjar Keliki Kawan, Desa Kelusa, Kecamatan Payangan, Gianyar. Pengalaman pameran: Pameran di New Delhi, India (1985); Gelar Budaya Bali-Jogja (2001); Pameran Lukisan Bali TV (2009); Jakarta Convention Center (2009). Tahun 1985, ia menerima Penghargaan Gold Medal 2 Jawaharlal Nehru Memorial.

PANDE KETUT BAWA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1956. Pengalaman pameran: Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023), Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), Bali Kandarupa "Wana

Jnana" (2021); "Eling Exhibition", Museum Puri Lukisan (2019); "Celebrating the Ubud School of Painting", Ubud Diary (2019); "Integrity Exhibition", Museum Seni Batuan (2018); "Keeping the Light Alive", Puri Menggah Gallery (2013); Kebyar Seni XI", Museum Puri Lukisan (2009); "Pita Prada the Golden Creativity", ARMA Museum (2009).

PANDE WAYAN KARSA

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1942. Karya-karyanya telah dihadirkan dalam sejumlah pameran seni rupa: Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023), Pameran Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021); "Kebyar Seni XI", Museum Puri Lukisan (2009); Pameran Seni Lukis oleh Yayasan Dharma Bakti Astra Gallery (2005); Kebyar Seni VII "Taksu" Traditional Balinese Paintings Exhibition, Museum Puri Lukisan (2001), dan lain sebagainya.

SATYA PRADNYANA

Lahir di Tabanan, 25 September 2002. Ia merupakan mahasiswa aktif di Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha. Tertarik dalam dunia seni, terutama seni lukis dan seni ukir. Karyanya diikutsertakan dalam pameran seni rupa, salah satunya 1st Grey Annual Award di Bandung.

WAYAN MARDIANA

Lahir di Gianyar, 8 Januari 1969. Seniman asal Sayan, Ubud ini aktif berkesenian sedini muda. Pengalaman pameran: UOB Painting of The Year (2013), Art Assembly Group Exhibition (2018), Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu-Hulu-Manu" (2022), Pameran "Tirtha Agra Rupa" (2022), Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023). Penghargaan: Finalis UOB Painting of The Year (2013).

WAYAN MUDANA

Lahir di Gianyar, 16 April 1953, merupakan pematung beraliran gaya Mas yang khas. Belajar mematung dari sang kakek dan Ida Bagus Tilem. Karya-karyanya terangkum dalam buku "Balinese Woodcarving-A Heritage to Treasure" dari Mowilex, serta telah dikoleksi banyak kolektor dan galeri seni hingga mancanegara, termasuk Jerman. Terlibat dalam berbagai pameran, diantaranya Pameran "Leha-leha" di Bidadari Gallery, Mas, Ubud (2004), Pameran di Bali Beach Nusa Dua (1986), JCC, Jakarta (1987). Berpartisipasi pada Pameran Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021), Pameran Bali Kandarupa "Danu Hulu Manu" (2022), dan Pameran Bali Kandarupa "Prabangkara Sagara Prasiddha" (2023).

WAYAN TUTUR

Lahir di Petulu, 31 Juli 1950. Merupakan salah satu pelukis senior yang karya-karyanya sering diikutsertakan dalam pameran tingkat lokal maupun nasional. Ia juga kerap membimbing seniman-seniman muda dalam melukis gaya tradisional Bali.

Terima Kasih Kepada Yth:

Pj. Gubernur Bali S.M. Mahendra Jaya
Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar Prof. Dr. I Wayan Kun Adnyana, S.Sn., M.Sn.
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum
Kepala UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali I Wayan Ria Arsika, SS
Tjokorda Gde Putra Sukawati
Tjokorda Bagus Astika
JMK Pande Wayan Suteja Neka
dr. Pande Made Kardi Suteja, Sp.U
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Dr. Ketut Muka P. M.Si
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Warih Wisatsana
Jajaran dan Staf UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali
Manajemen dan Staf Museum Puri Lukisan
Manajemen dan Staf Museum Seni Neka
Institut Seni Indonesia Denpasar
Sahaja Sehati
Para seniman peserta pameran
Para jurnalis dan media
dan berbagai pihak yang mendukung kegiatan ini



**CHARMA
MANU
CANDIKA**
Sastra Rupa Karaman Artistika

BALI KANDARUPA 2024

PELINDUNG:

Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum

PENGARAH:

Tjokorda Gde Putra Sukawati
JMK Pande Wayan Suteja Neka
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Tjokorda Bagus Astika
dr. Pande Made Kardi Suteja, Sp.U

TIM KURATOR:

Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana
Dr. Ketut Muka P. M.Si
Warih Wisatsana

TIM KREATIF:

Dr. Wayan Suardana, M.Sn
Dr. Komang Arba Wirawan, M.Si
Drs. Made Ruta, M.Si
I Made Jodog S.Sn., MFA
Ni Wayan Idayati
Vanessa Martida
Ni Putu Diah Paramitha Ganeshwari

DESAIN & LAYOUT:

Gede Bayu Segara Putra, S.Ds., M.Sn.

FOTOGRAFER:

Ida Bagus Candra Yana, S.Sn., M.Sn.

VOLUNTEER :

Nyoman Sanggra, Nyoman Sudarsana,
Badia Raja Simbolon, Made Lila Sardana,
Putu Suwidnyana, Liswoyo, Dewa Ayu
Putri, Wayan Merta Asih, Pande Komang
Budiarsana, Reynanda Lewa Permana , Luh
Ayu Trian Dewi

PIC VENUE:

Jangkung Wijanarko (Museum NEKA)
Made Suteja (Museum Puri Lukisan)

